

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN
NURCHOLISH MADJID)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

MUHAMMAD CANDRA SYAHPUTRA

NPM : 1411010346

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN
NURCHOLISH MADJID)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

MUHAMMAD CANDRA SYAHPUTRA

NPM : 1411010346

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Safari Daud, M.Sos.I

Pembimbing II : Saiful Bahri, M. Pd.I

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID)

Oleh:

Muhammad Candra Syahputra

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, etnis, agama, bahasa. Keberagaman tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri yang mencirikan bangsa Indonesia, keberagaman adalah *sunnatullah*, akan tetapi disisi keberagaman tersebut sering menimbulkan konflik antar kelompok yang memiliki perbedaan satu sama lain. Dengan ini perlunya pemahaman toleransi yang kemudian dapat di implementasikan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Multikulturalisme adalah suatu paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar kelompok yang berbeda pandangan atas suku, agama, budaya, ras, etnis dan gender, paham ini menawarkan kesederajatan antar kelompok, dan lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, yakni persamaan hak hidup. Untuk memberikan pemahaman multikultur salah satunya yaitu melalui pendidikan. Banyaknya konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan seringkali terjadi hingga munculnya wacana multikultural. Pemahaman multicultural sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun Cendekiawan Muslim. Perhatian cendekiawan muslim seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang keduanya adalah cendekiawan muslim Indonesia. Perhatian kedua tokoh terhadap multicultural dapat dilihat dari tulisan-tulisannya yang banyak dimuat dan diterbitkan di berbagai media cetak sehingga keduanya dijuluki sebagai bapak Pluralisme-Multikultural. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Islam multi cultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid serta persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif. Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa Persamaan dan Perbedaan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural terletak pada Pengertian, Tujuan, Pendidik, Karakteristik, dan Kurikulum.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID)**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Candra Syahputra**

NPM : **1411010346**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I

Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197508012002121003

Pembimbing II

Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Iman Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

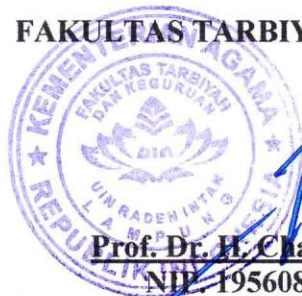
Skripsi dengan Judul: **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID**. Di susun oleh **MUHAMMAD CANDRA SYAHPUTRA**, NPM : **1411010346**, Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**. Telah di Munaqasyahkan pada hari/tanggal : Jum'at, 06 April 2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Agus Susanti, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Drs. Sa'idy, M.Ag	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. Safari Daud, M.Sos.I	(.....)
Penguji Pendamping II	: Saiful Bahri, M.Pd.I	(.....)

DEKAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN



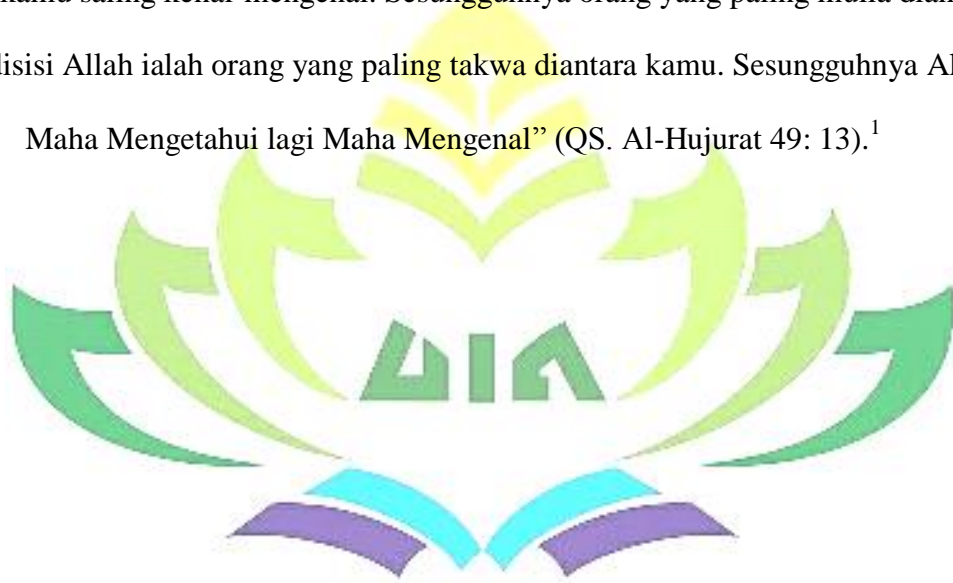
Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NID. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۖ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat 49: 13).¹



¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Fadhilah, 2012), h. 217.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Wahyudi Rendra dan Ibundaku tercinta Wartini, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Falahuddin dan Ibu Warsinah atas bimbingan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
3. Kakak, Adik tersayang Ahmad Suki Hanif, Pandu Cahya Purmana, serta Saudara-Saudara penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, Almukarom KH. M. Sobari, Drs. KH. Basyaruddin Maisir AM, KH. Abdul Basith, M.Pd, yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
7. Keluarga Besar Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung.
8. KepadaNeneng Maida yang banyakmembantudanselalumemberikan support penulisuntukmenyelesaikanskripsi.
9. KepadaAtma Fuji IzzatyKetuaKopriTarbiyah 2018-2019 atasmasukandandukungankepadapenulis.
10. Sahabat-sahabatku Alfarezi Robani, Nobel M. Zinky, Noval Kurniawan, Mukhlis, Hayyu Mashvufah, Widatul Umami.
11. Sahabat-sahabat Mahasiswa PAI Kelas G Angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Candra Syahputra dilahirkan pada tanggal 31 Mei 1996 di Desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, putra pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Wahyudi Rendra dan Ibu Wartini.

Pendidikan Dasar di SD N 4JatibaruKecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke PondokPesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Al-Hikmah Way Halim lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA N 1 TanjungBintanglulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2017.

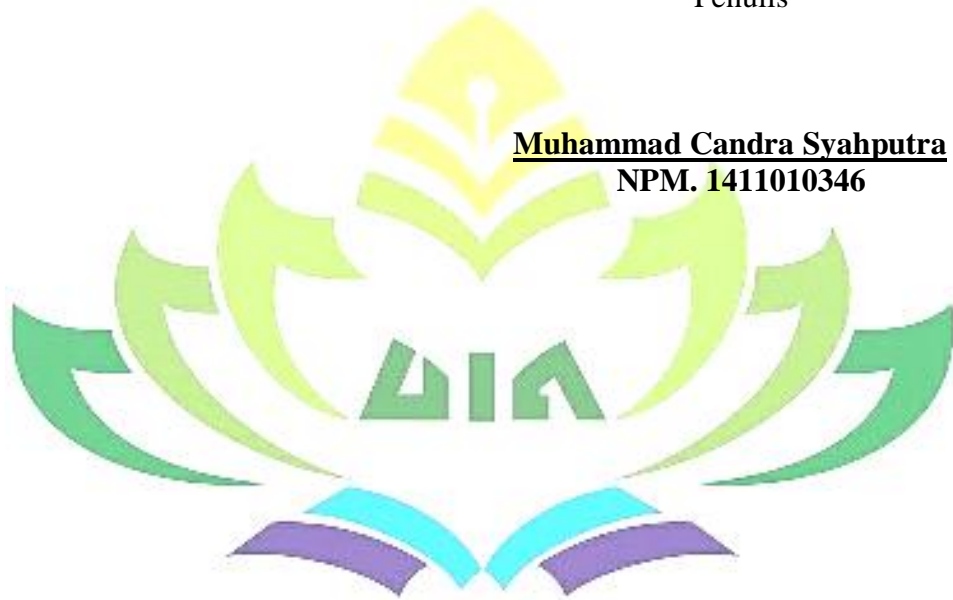
Selama kuliah Penulis aktif di berbagai organisasimahasiswa, baik Organisasi Ekstra (PergerakanMahasiswaIslam Indonesia) maupun Organisasi

Intra (Persatuan Mahasiswa Pecinta Shalawat) serta aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi Ketua Bidang Infokom HMJ PAI UIN Raden Intan 2016-2017, Sekretaris Rayon PMII Tarbiyah 2016-2017, Koordinator Divisi Konten Arus Informasi Santri Lampung 2017-2018.

Penulis

Muhammad Candra Syahputra
NPM. 1411010346



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
8. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.
9. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas G Angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung 1 Maret 2018

Penulis

Muhammad CandraSyahputa
NPM. 1411010346

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Islam	17
2. Dasar Pendidikan Islam	19
3. Tujuan Pendidikan Islam	27
4. Kurikulum Pendidikan Islam.....	32
B. Multikultural.....	36
1. Pengertian Multikultural.....	36
2. Latar Belakang Pemikiran Multikultural.....	39
3. Sejarah Pemikiran Multikultural	41
C. Pendidikan Islam Multikultural.....	47
1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural	47
2. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural	51
3. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural	53
4. Konsep Pendidikan Islam Multikultural.....	54

BAB III BIOGRAFI

A. Biografi Abdurrahman Wahid.....	58
1. Riwayat Kelahiran dan Keluarga.....	58
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir	59
3. Karya-karya Abdurrahman Wahid	64
B. Biografi Nurcholish Madjid	66
1. Riwayat Kelahiran dan Keluarga.....	66
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir	68
3. Karya-karya Nurcholish Madjid.....	72

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.....	74
1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid	74
2. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Nurcholish Madjid.....	80
B. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Multikultural	88
1. Persamaan Konsep Pendidikan Islam Multikultural Abdurrahman Wahid	88
2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Multikultural Nurcholish Madjid.....	91
C. Relevansi dan Implementasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural	98
1. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	98
2. Implementasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	101

BAB V KESIMPULAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia bagi masa depan bangsa. Hal ini dapat kita lihat bersama bagaimana peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi bangsa yang mampu bersaing dalam arus globalisasi. Oleh karena itu banyak para pakar pendidikan meneliti, dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman, tak terkecuali pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai suatu institusi yang mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan keyakinan umat Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dewasa ini diharapkan untuk dapat membentuk peserta didik yang mampu menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, hal ini perlu dikaji terkait banyaknya pembaharuan Pendidikan Islam dari segala lini, untuk menciptakan pendidikan Islam yang mampu menjadi terobosan di era modern dalam membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, Pendidikan Islam harus melakukan pembaharuan atau modernisasi secara selektif, yaitu mempertahankan tradisi keislaman lama yang masih relevan, dan mengambil pemikiran barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun esensi pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pendidikan Islam tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan etnis didalamnya, bahkan peserta didik tingkat sekolah dasar paham betul akan keragaman suku bangsa Indonesia, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dalam modernisasi pendidikan Islam cenderung banyak melakukan purifikasi daripada mempertahankan kearifan lokal budaya Nusantara.

Indonesia adalah negara majemuk. Hal ini dapat dilihat baik dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Bagaimana tidak, Indonesia memiliki 13.000 pulau. Selain itu Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa serta menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Indonesia juga mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda. Warga negara Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan,² mengingat persebaran Islam di Indonesia menggunakan pendekatan budaya seperti strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis. Pertama, *tadrij* (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Secara bertahap, perilaku mereka diluruskan. Kedua, *adamul haraj* (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami. Para wali sadar betul bahwa kenusantaraan

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4.

yang multietnis, multibudaya dan multibahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara.³ Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۖ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴

Dari ayat diatas jelas bahwa keragaman budaya dari tiap-tiap individu adalah suatu keniscayaan yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, pendidikan Islam selain harus berbenah dalam menyikapi arus globalisasi, juga harus mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dalam proses modernisasi pendidikan Islam, artinya pendidikan Islam harus mampu melakukan modernisasi tanpa menggeser tradisi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, agar kearifan lokal tetap terjaga sebagai khazanah Islam khas Nusantara yang diakui oleh peradaban Islam dunia yang harus dilestarikan, selama bisa dibuktikan tak bertentangan dengan aturan agama⁵, sebagaimana kaidah :

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMan, 2016), h.xi-xxi

⁴ Al-Qur'an

⁵ Akhmad Sahal et. al, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), h. 176.

Artinya: “Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”⁶

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik bagi masyarakat Indonesia.⁷ Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang diakibatkan oleh perbedaan SARA tersebut di antaranya adalah konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit.

Kasus-kasus yang disebutkan di atas sesungguhnya hanya beberapa di antara sekian kasus yang diketahui publik. Mungkin, ada ribuan kasus yang belum diketahui karena, tidak diinformasikan oleh media massa, dengan argumentasi bahwa isunya belum “layak” diangkat ke permukaan sebab kalah aktual dengan isu-isu politik di tanah air yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya. Maklum saja, sesuai dengan teori jurnalistik, isu-isu di masyarakat yang diangkat oleh media massa kebanyakan memang masalah kekerasan, konflik politik, dan seks. Alasannya karena isu seperti itu lebih menguntungkan pangsa pasar.

Maka, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam

⁶ Marzuqi Mustamar, *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*, (Surabaya: Muara Progresif, 2016), h. 143.

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 21.

menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara men-*design* materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Dari latar belakang masalah tersebut, selayaknyalah kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multicultural. Paradigma pendidikan multukultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai; mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabique al-khoiraat*) di kehidupan yang sangat kompetitif.⁸

Masalah-masalah pendidikan Islam yang ada telah membuat berbagai tokoh Indonesia maupun dunia menawarkan pemikiran-pemikiran pembaharuannya masing-masing. Multikulturalisme sebagai pemikiran yang dapat menjawab konflik

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 4-6.

masyarakat dengan diterapkan dalam pendidikan Islam. Paradigma multikultural menemukan landasan yang kuat pada pemikiran klasik Islam yang dipadukan dengan analisis-analisis tentang perkembangan sosio-kultural masyarakat, dan bahkan kritisisme yang terhadap Barat.⁹ Dalam hal ini penulis ingin menguraikan dan membandingkan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) tentang pendidikan Islam Multikultural, yang mana keduanya sebagai tokoh sentral Multikulturalisme di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian pada hakikatnya adalah kesenjangan atau gap antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataannya. Dengan kata lain masalah penelitian adalah kesenjangan antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia. Dengan demikian kita akan mendapatkan masalah penelitian manakala mampu menangkap kesenjangan-kesenjangan tersebut.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan Islam multikultural?

⁹ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 20-21.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 180.

2. Bagaimana komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan Islam multikultural?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian pasti seorang peneliti memiliki tujuan yang akan di capai, karena penelitian itu sendiri merupakan suatu cara yang sistematis, empiris, dan rasional untuk mendapatkan suatu tujuan yakni, untuk mengolah, mengklasifikasikan dan mengelaskan. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa riset berguna untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹¹ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan Islam multikultural
- b. Membandingkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid konsep tentang pendidikan Islam multikultural

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoretis, yaitu sebagai berikut :

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 3.

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat strata 1, serta dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan komparasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap pendidikan Islam.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.¹² Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).¹⁴ Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil yang dilakukan.¹⁶

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.¹⁷

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 19.

¹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 3.

¹⁴ Suharini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310.

¹⁵ Sukardi, ... *Op.Cit*, h. 38.

¹⁶ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 62.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian¹⁸ atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: The Wahid Institute*, 2006.
2. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁹ Sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu:

1. Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
2. Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Ar-ruz Media, 2011.
3. Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

¹⁹ Cholid Narbuko et. al, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 42

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu berupa buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²⁰ Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang pendidikan Islam multikultural untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti memfokuskan studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang pokok tema bahasan. Peneliti juga perlu mengetahui konsep pendidikan Islam multikultural dalam berbagai perspektif. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk dilihat secara obyektif.

c. Tahap Terfokus

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi mendalam tentang komparasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.²¹

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur... Op.Cit*, h. 274.

²¹ Arief Furhan et. al, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47-48.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan.²²

Sebelum sampai pada analisis data, penulis terlebih dahulu memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, pemikiran pendidikan Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid ditarik kesimpulan menjadi konsep pendidikan Islam Multikultural, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analisis*),” yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analisis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan

²² Suharsini Arikunto, *Manajemen... Op.Cit*, h. 309.

dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, dan melakukan perbandingan diantara kedua tokoh diatas, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan Islam multikultural.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Mukhlis Hidayat Rifa'I, yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Karya Zakiyuddin Bidhawy"²³. Kesimpulan dari skripsi ini yakni konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dikemukakan Zakiyuddin Baidhawy merupakan derivasi dari konsepnya tentang pendidikan agama berwawasan multikultural secara umum. Menurut

²³Mukhlis Hidayat Rifa'I, "Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Karya Zakiyuddin Bidhawy", Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Zakiyuddin Bidhawy, praktik pendidikan agama di sekolah-sekolah selama ini bercorak eksklusivistik yang mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai yang paling benar dan satu-satunya jalan keselamatan sembari merendahkan agama orang lain. Pendidikan agama selama ini lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama daripada mengajarkan tentang agama, menurutnya pendidikan agama pendidikan agama perlu paradigma multikultural sebagai landasan utama proses belajar mengajar. Mukhlis Hidayat Rifa'I mengangkat tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam pandangan Zakiyuddin Baidhawy. Sedangkan penulis mengangkat tentang konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, kemudian melakukan analisis perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

2. Ismail Fuad, dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”²⁴. Kesimpulan dari skripsi ini yakni pendidikan multikultural lahir di berbagai belahan dunia bukan dalam ruang yang hampa, ia lahir karena adanya realitas multikulturalisme yang sudah semestinya ada. Sebuah perjuangan untuk persamaan dan kesederajatan, demokrasi dan hak asasi manusia. Proses demokratisasi tersebut biasanya mensyaratkan pengakuan terhadap hak asasi manusia yang membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama, adat-istiadat, kultur maupun

²⁴ Ismail Fuad, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

gender. Ismail Fuad mengangkat tentang Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam secara umum dari pandangan berbagai tokoh yang membahas pengertian pendidikan multikultural, prinsip-prinsip dasar dan tujuannya. Sedangkan penulis mengangkat tentang konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, kemudian melakukan analisis perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

3. Edi Susanto, yang berjudul “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid”²⁵. Kesimpulan dari jurnal ini yakni menguraikan gagasan multikultural Nurcholish Madjid berikut implementasi gagasannya. Edi Susanto mengangkat tentang Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid. Sedangkan penulis mengangkat tentang konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, kemudian melakukan analisis perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.
4. Resdhia Maula Prachya, yang berjudul “Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural”²⁶. Kesimpulan dari skripsi ini yakni menyampaikan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam multikultural yang terbentuk dari pengembaraan ilmiahnya dari berbagai

²⁵ Edi Susanto, *Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jurnal Tadris. Vol. 2 No. 2, 2007.

²⁶ Resdhia Maula Prachya, “*Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

negara serta impikasinya. Resdhia Maula Prachya mengangkat tentang Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural”²⁷. Sedangkan penulis mengangkat tentang konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, kemudian melakukan analisis perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.



²⁷ Resdhia Maula Prachya, “*Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.²⁸ *Tarbiyah* dalam leksikologi pendidikan Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurrabi*, *yurbi*, dan *rabbani*.

Jika *tarbiyah* diambil dari *f'il madhi-nya (rabbani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Isra' ayat 24 disebutkan: "*kamma rabbayani shagira, sebagaimana mendidiku sewaktu kecil.*" ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedang dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan: "*alam nurabbika fina walida, bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami.*" Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sementara dalam Surat Al-Baqarah

²⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.334.

ayat 276 disebutkan: “*yamhu Allah al-riba wa yurbi shadaqah, Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah.*” Ayat ini berkenaan dengan makna ‘menumbuhkembangkan’ dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba.²⁹

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif.³⁰ Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.³¹ Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*). Kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.³²

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 12.

³⁰ Dikutip dari buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya: Fahr al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h. 151.

³¹ Dikutip dari buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya: Syed Quthub, *Tafsirfi Dhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ahya', tanpa tahun), h. 15.

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir... *Op.Cit*, h.12-13.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda.

Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan analisis filosofis diperoleh nilai-nilai yang dapat diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan.

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.³³

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 187.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 4 yaitu: Al-Quran, As-Sunah, Ijma dan Qiyas. Dalam pendidikan multikultural ditambahkan adat istiadat atau budaya sebagai dasar dalam pendidikan, yakni sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

Allah Ta'la berfirman:

أَقْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Qs. Al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi/pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia dan selamat diakhirat.

Allah Ta'ala berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!." (Qs. Al-Baqarah: 31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.³⁴

b. As-Sunnah

As-Sunnah, menurut bahasa artinya cara/sistem, baik cara Nabi Muhammad Saw.³⁵ As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-mashukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.³⁶

Selain kata As-Sunnah yang pengertiannya sebagaimana disebutkan di atas, kita juga menjumpai kata Al-Hadits, Al-Khabar dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama kata-kata tersebut disamakan artinya dengan As-Sunnah, dan oleh sebagian ulama lainnya kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian ulama yang belakangan ini As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh nabi

³⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23-24.

³⁵ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 34.

³⁶ Dikutip dari buku Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya: Abdurrahman Sateh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (terj). H.M. Arifin dari judul asli *Educational Theory: Qur'anic Outlook* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 30.

Muhammad Saw., sehingga sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh nabi Muhammad Saw, daripada ditinggalkan. Sementara itu hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. Baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan namun jarang dikerjakan oleh nabi. Selanjutnya, Khabar adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat; dan Atsar adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari tabi'in.³⁷

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* Menyatakan :
*“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.”*³⁸

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: Pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdo’a kepada Allah Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

³⁷ Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Karya: A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 17.

³⁸ Dikutip dari buku Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya: Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 133.

Artinya: *“Mereka itu (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan yang kedua, mereka mengajari manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk (jadi) juru didik.”*

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan atau kelompok kedua. Praktik ini membuktikan kepada suatu contoh terbaik, betapa Rasul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

Dari penjelasan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran.

Disamping itu Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan dalam perang badar, apabila ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar kepada 10 Orang Islam.

Sikap Rasulullah tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassallam bersabda:

Artinya: *“Siapa orangnya yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi.”*(HR. Ibnu Majah).

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.³⁹

c. Ijma’ Ulama

Ijma’ menurut bahasa Arab berarti kesepakatan atau sependapat tentang suatu hal, seperti perkataan seseorang “kaum itu telah sepakat (sependapat) tentang yang semikian itu”.

Menurut istilah Ijma’, ialah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang hukum syara’ peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah Saw. Meninggal dunia. Sebagai contoh ialah setelah Rasulullah Saw meninggal dunia diperlukan pengangkatan seorang pengganti beliau yang dinamakan khalifah, maka kaum muslimin yang ada pada waktu itu sepakat untuk mengangkat seorang khalifah dan atas kesepakatan bersama pula diangkatlah Abu Bakar Sebagai khalifah pertama. Sekalipun pada permulaanya ada yang kurang menyetujui pengangkatan Abu Bakar itu, namun kemudian semua kaum muslimin menyetujuinya. Kesepakatan yang seperti ini dapat dikatakan Ijma’.⁴⁰

Dari pernyataan diatas Ijma’ ulama sebagai sumber hukum ketiga setelah Al-Qur’an dan As-Sunnah, mengapa demikian, karena pada hakikatnya Al-Qur’an dan As-Sunnah memang sumber utama dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi memahami Al-

³⁹ M. Sudiyono... *Op. Cit*, h. 25-26.

⁴⁰ Ahmad Sanusi dan Sohari... *Op. Cit*, h. 43-44.

Qur'an dan As-Sunnah tanpa pendapat ulama sangatlah sulit, bahkan tidak mungkin. Berikut hadits yang menerangkan tentang Ijma Ulama yang artinya "*Ulama adalah pewaris para Nabi*".

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global dan mendesak, menjadikan esistensi ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan, terutama pendidikan Islam. Media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis harus senantiasa menjadi cerminan dan jelmaan nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an dan hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.⁴¹

d. Adat Istiadat

Al-'aadah secara bahasa *al-'aadah* diambil dari kata *al-aud* atau *al-mu'awwadah* yang artinya berulang. Sedangkan secara istilah adat istiadat ialah sesuatu yang dikenal masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik

⁴¹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 62-63.

berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama ushul fiqh adat istiadat disebut *urf*, sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara *urf* dengan adat istiadat, karena adat istiadat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.⁴² Adat istiadat mempunyai ikatan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat bergantung kepada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, terutama berpangkal tolak pada perasaan kebersamaan, idealisme dan keadilan..⁴³

Adat Istiadat dijadikan hukum (*al-'aadah muhakkamah*) dalam masyarakat Indonesia yang majemuk yang beragam suku bangsa, etnis, ras, budaya, hal ini juga dapat dijadikan sumber hukum atau dasar dalam pendidikan yang berwawasan multikultural yang tetap menghargai adat-istiadat atau budaya, selagi adat-istiadat itu tidak bertentangan dengan syariat Islam maka dapat dijadikan dasar hukum. Para ulama sepakat bahwa '*urf sahih*' dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan syara'.⁴⁴

Sebagaimana diterangkan dalam kaidah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

⁴² Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 81-82.

⁴³ Muazzin, *Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumber Daya Alam: Perspektif Hukum International*. Vol. 1 No. 2, Tahun 2014, h. 328.

⁴⁴ Ahmad Sanusi dan Sohari... *Op. Cit.* h. 84.

Artinya: “Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”⁴⁵

Dengan menghargai dan melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dalam pendidikan multikultural akan mewujudkan sikap penghargaan satu sama lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pendidikan Islam berwawasan multikultural betul-betul menjunjung tinggi nilai-nilai peraturan adat istiadat atau budaya. Dengan begitu pendidikan multikultural sebagai wahana proses pengembangan potensi, menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.⁴⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁴⁷ Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.⁴⁸ Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian

⁴⁵ Marzuqi Mustamar, *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*, (Surabaya: Muara Progresif, 2016), h. 143.

⁴⁶ Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017, h. 218.

⁴⁷ M. Sudiyono... *Op. Cit*, h. 31.

⁴⁸ Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 160.

manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketagui segera.⁴⁹

Rujukan hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh serta seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam ketertundukan yang sempurna kepada Allah. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).⁵⁰

Berdasarkan catatan tersebut, dapat dikemukakan tahapan tujuan pendidikan yaitu, tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.

1) Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep *Ilahiyah* yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu... Op. Cit*, h. 208.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 57.

- a. Menjadikan hamba yang paling bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkan (membudayakan alam sekitar), dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptanya, dan sebagai konsekuensinya setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai di akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi seperti sandang, pangan, dan papan serta berbagai sarana kemudahan hidup. Semua itu akan terpenuhi apabila orang yang bersangkutan memiliki berbagai kemampuan untuk memperolehnya, berupa ilmu dan berbagai keterampilan teknis. Begitu pula untuk mencapai kebahagiaan akhirat memerlukan ilmu.⁵¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Qs. Al-Mujadilah: 11)

⁵¹ M. Sudiyono... *Op. Cit*, h.36-37.

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan akhir/tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya diukur menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik.

Dari penjelasan diatas adalah proses bagaimana seseorang peserta didik terus berkembang menjadi pribadi yang utuh yang mana proses itu tidak akan pernah berakhir, selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan.

Tercapainya *self relisation* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah, atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.⁵²

Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat manusia.⁵³

⁵² Ramayulis, *Ilmu... Op. Cit*, h. 213-214.

⁵³ Dikutip dari buku Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya: Abdurrahman An-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah wa Thuruq Tadrisiha* (Damaskus: Dar al-Nahdhal al-Arabiyah, 1965), h. 67.

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat sekolah, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁵⁴

Tujuan Khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.

b. Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemampuan. Hal itu bisa dilihat dari keterangan-keterangan Al-Qur'an Al-Karim.

Firman Allah SWT :

⁵⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir... *Op. Cit*, h. 76-77.

فَلِّ كُلٌّ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرُّكُمْ أَعْلَمُ ۚ مَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۚ ٨٤

Artinya: “Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Qs Al-Isra: 84).

c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna, dan minat serta perhatian peserta didik tidak akan timbul.⁵⁵

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu... Op. Cit*, h. 217-218.

dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial, keagamaan dsb.⁵⁶

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat.⁵⁷

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang kurikulum pendidikan Islam penulis akan lebih dahulu membahas tentang pengertian kurikulum. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Qamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Ditinjau dari terminologi beberapa ahli banyak mendefinisikan salah satunya menurut Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil yang disitir oleh Al-Syaibani, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolong tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 149.

⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu... Loc. Cit.*

Dari pengertian diatas, kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan. Kalau dianalisis batasan di atas ternyata kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas dalam ruangan kelas saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar, karena itu menurut pandangan modern semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bagi siswa adalah kurikulum.⁵⁸

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.

Menurut Ramayulis komponen kurikulum itu meliputi:

- 1) Tujuan, yang ingin dicapai meliputi: Tujuan Akhir, Tujuan Umum, Tujuan Khusus, Tujuan Sementara. Setiap tujuan tersebut minimal ada tiga domain, yaitu setiap domain kognitif, afektif, dan psikomotor, setiap tujuan tidak

⁵⁸ Ibid, h. 150-151.

tercapai dengan baik jika salah satu kemampuan di atas terabaikan. Bahkan dalam pendidikan Islam domain afektif (sikap beragama) lebih utama dari yang lainnya. Di sisi lain tujuan pendidikan Islam sebenarnya bersifat universal bukan hanya nasional, karena konsep pendidikan islam adalah *theosentris*, dimana masalah kemanusiaan ada didalamnya sedangkan pendidikan non-Islam (sekuler) bersifat antroposentris.

- 2) Isi kurikulum, berupa materi pembelajaran yang deprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut di susun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Setiap materi tersebut harus jelas scope dan squencenya.
- 3) Media (sarana dan prasarana), media sebagai sarana prasarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar mudah dipahami oleh peserta didik. Media tersebut berupa benda (materil) dan bukan benda (non-materil).
- 4) Strategi, merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang lainnya seperti: sistem administrasi, pelayanan bimbingan konseling, remedial, pengayaan, dsb.
- 5) Proses pembelajaran, komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran ini akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai indicator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dituntut sarana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong kreativitas peserta didik dengan bantuan pendidik.
- 6) Evaluasi, dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integred* dan *komprehensif* serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, h. 154-156.

B. Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁶⁰

Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus dipersamakan atau, setidaknya, tidak dipertentangkan antara suatu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Parsudi Suparlan melihat bahwa dalam perspektif tersebut, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ide atau ideologi,

⁶⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 75.

multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya, akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia.

Masih menurut Parsudi Suparlan, bahwa salah satu isu yang cukup penting untuk diperhatikan dalam kajian mengenai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya adalah corak kebudayaan manajemen yang ada setempat, atau corak kebudayaan korporasi bila perhatian kajian terletak pada kegiatan pengelolaan manajemen sumber daya dalam buah korporasi.⁶¹

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai '*juru bicara*' bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbatas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

⁶¹ *Ibid*, h. 75-76.

Selanjutnya, harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Memang, manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non-fisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda.

Nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemoni yang sarat akan prasangka, kecurigaan, bisa kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*). Akibatnya, ikatan-ikatan sosial (*societal bond*) melalui kolektivitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other grup*).

Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energy positif; tetapi, di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar, Amerika dan Kanada misalnya, adalah sejarah keberhasilan mengelola dan *manage* multikulturalitas kebangsaannya. Konsep *melting pot society*, yang didalamnya mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya ke

dalam sebuah ‘campuran homogen’ (*homogeny amalgama*), menjadi pijakan konseptual praktis dalam membangun masyarakat multikultural itu.⁶²

2. Latar Belakang Pemikiran Multikultural

Potret buram perdamaian di Indonesia: mulai dari konflik etnis hingga terorisme, sungguh sangat memprihatinkan. Seandainya lima tahun yang lalu ada yang bertanya tentang apakah ancaman terhadap keamanan nasional Indonesia, maka jawabannya pasti bisa bermacam-macam, kecuali terorisme. Sementara itu, keamanan dalam kasus tertentu, kelangsungan hidup di banyak negara di kawasan ini, bergantung pada kemampuannya untuk mencegah ancaman yang muncul dari ekstremisme, konflik antaretnis, dan nasionalisme etnis.

Tentu persoalan tersebut tidak bisa dianggap enteng apalagi diremehkan. Bila kita ingat, bahwa sesungguhnya Uni Soviet (Rusia) yang begitu digdaya dan Yugoslavia hancur bukan karena diserang oleh pasukan asing, tetapi karena nasionalisme etnis dari warga negara mereka. Hal senada pernah disampaikan oleh mantan Presiden Republik Indonesia ketika menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Susilo Bambang Yudhoyono di Hotel Borobudur, dalam pidato pengarahan dan konferensi Dewan bagi Kerja Sama Keamanan Asia pasifik (*Council for Security Cooperation in the Asia Pacific/CSCAP*). SBY Mengatakan, bahwa terorisme, saat ini, yang muncul sebagai ancaman global yang terutama menjadikan orang-orang yang tidak berdosa sebagai sasaran juga telah

⁶² *Ibid*, h. 76-80

menjadi ancaman nyata bagi keamanan nasional dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Bom yang meledak di Bali 12 Oktober 2002 dan menewaskan warga negara dari 22 negara sama seperti serangan 11 September 2001 di AS yang menewaskan warga negara dari 70 negara.⁶³

Dalam pandangannya, perang melawan terorisme, khususnya dalam bentuk yang lebih canggih, adalah hal yang baru di banyak negara-negara Asia Pasifik. Namun, satu hal yang unik dalam perang melawan terorisme adalah membuka peluang strategis. Kerja sama Intelijen dan kontraterorisme antara AS dan Cina adalah satu contoh. Sesungguhnya, kawasan ini belum pernah menyaksikan begitu banyak kegiatan kontraterorisme seperti yang kita saksikan dalam dua tahun terakhir. Dan, dalam proses itu, sesuatu yang signifikan timbul, misalnya, munculnya kebudayaan keamanan yang baru mendorong kita semua, tanpa terkecuali, bekerjasama memerangi terror, tidak peduli apakah anda warga Negara Indonesia, Filipina, Rusia, Cina, Amerika, Jepang, Australia, atau apapun kewarganegaraan anda.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidaksalingpengertian dan

⁶³ Dikutip dari buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Pidato: Susilo Bambang Yudhoyono dalam konferensi Dewan bagi Kerja Sama Keamanan Asia Pasifik, h. 128.

pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut. Gagasan multikulturalisme ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

3. Sejarah Pemikiran Multikultural

Secara historis, sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaan yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) tercabik-cabik akibat krisis yang melanda masyarakat.

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya: disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial; semakin meluasnya penyebaran narkoba dan

penyakit-penyakit sosial lainnya, berkelanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama seperti yang terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah, dan lain-lain.⁶⁴

Disorientasi, dislokasi atau krisis sosial-budaya di kalangan masyarakat kita semakin merebak seiring dengan kian meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya Barat khususnya Amerika sebagai akibat proses globalisasi yang terus tidak terbendung. Berbagai ekspresi sosial-budaya yang sebenarnya “*alien*” (asing), yang tidak dimiliki basis dan preseden kulturalnya dalam masyarakat kita, semakin menyebar dalam masyarakat kita sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan “gaya hidup” baru yang tidak selalu sesuai dengan dan kondusif bagi kehidupan sosial budaya masyarakat dan bangsa.

Hal ini bisa dilihat misalnya, dari semakin merebaknya budaya Mc Donald, juga makanan instan lainnya dan, dengan demikian, budaya serba instan; meluasnya budaya telenovela, yang menyebabkan permisivisme, kekerasan, dan hedonism, mewabahnya *MTVisasi*, *Valentine's day*, dan kini juga *pub night* di kalangan remaja. Meminjam ungkapan Edward said, gejala ini tidak lain daripada “*cultural imperialism*” baru, yang menggantikan imperialism klasik yang terkandung dalam “Orientalisme”.

Dari berbagai kecenderungan ini, orang bisa menyaksikan kemunculan kultur hybrid, budaya gado-gado tanpa identitas, di Indonesia dewasa ini. Pada satu segi, kemunculan budaya hybrid tampaknya tidak terelakkan, khusus-khususnya karena

⁶⁴ *Ibid*, hal. 81-82

proses globalisasi yang semakin sulit untuk dihindari. Tetapi pada segi lain, budaya hybrid apalagi yang bersumber dari dan didominasi oleh budaya luar, karena dominasi dan hegemoni politik, ekonomi dan informasi mereka dapat mengakibatkan krisis budaya nasional dan lokal lebih lanjut. Tidak hanya itu, budaya hybrid dapat mengakibatkan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal padahal identitas nasional dan lokal tersebut mutlak diperlukan bagi terwujudnya integrasi sosial, kultural dan politik masyarakat dan negara-bangsa Indonesia.⁶⁵

Pluralisme kultural di Asia tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapura sebagaimana dikemukakan Hefner, sangatlah mencolok, terdapat hanya beberapa wilayah lain di dunia yang memiliki pluralisme kultural seperti itu. Karena itulah dalam teori politik Barat sepanjang dasawarsa 1930-an dan 1940-an, wilayah ini khususnya Indonesia dipandang sebagai “lokus klasik” bagi konsep “masyarakat majemuk/plural” (*plural society*) yang diperkenalkan dunia Barat oleh JS Furnivall.

Menurut Furnivall, masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Teori Furnivall ini banyak berkaitan dengan realitas sosial-politik Eropa yang relatif “homogen”, tetapi sangat diwarnai chauvinism etnis, rasial, agama, dan gender. Berdasarkan kerangka sosio kultural, politik dan pengalaman Eropa, Furnivall memandang masyarakat-

⁶⁵ *Ibid*, h. 82

masyarakat plural Asia Tenggara, khususnya Indonesia, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai.⁶⁶

Menurut analisis Muhaemin el-Ma'hady, akar sejarah multikulturalisme bisa dilacak secara historis, bahwa sedikitnya selama tiga dasawarsa kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional dan damai.⁶⁷

Kekerasan antar kelompok meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasakebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok, dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok menyangkut nilai-nilai multikulturalisme masyarakat.

Dalam konteks global, setelah tragedy 11 September 2001 dan invansi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politis identitas di dalam era reformasi menambah kompleknya persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia. Sejarah menunjukkan pemaknaan negative atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tempat yang mereka diami, paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah.

⁶⁶ *Ibid*, h. 84.

⁶⁷ *Ibid*, h. 87.

Pertikaian seperti ini terjadi dari Barat sampai Timur, dari Utara hingga Selatan. Dunia menyaksikan darah mengalir dari Yugoslavia, Cekoslavia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia. Konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multicultural. Tetapi pada pihak lain realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali *“kebudayaan nasional Indonesia”* yang dapat menjadi *“integrating force”* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.⁶⁸

Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh, dalam satu kelompok ada orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun, dalam kelompok lain, untuk menyatakan persetujuan cukup dengan mengedipkan kedua matanya. Dalam beberapa budaya, individu-individu yang berstatus tinggi biasanya yang memprakarsai, sementara individu yang statusnya rendah hanya menerima saja, sementara, dalam budaya lain justru sebaliknya.

Paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul.

⁶⁸ *Ibid*, h. 87-88.

Pertama, pandangan kaum primodialis. Kelompok ini menganggap bahwa perbedaan genetika, seperti suku dan ras (juga agama), merupakan sumber utama benturan kepentingan etnis dan budaya.⁶⁹

Kedua, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan “Islam”, misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-*back up* kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari *preference* yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari, bahkan tidak terjadi.

Ketiga, pandangan kaum konstruktivis, beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primodialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah.

Dalam pendapat yang ketiga, terdapat ruang wacana tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural sebagai sarana membangun toleransi atas keragaman. Wacana ini mulai ramai dibicarakan di kalangan akademisi, praktisi budaya dan

⁶⁹ *Ibid*, h. 88-89.

aktivis di awal tahun 2000 di Indonesia. Pada hakikatnya, diskusi tentang multikulturalisme belum tuntas sepenuhnya hingga detik ini.

Pada pertengahan tahun 2002, sebuah jurnal antropologi mengadakan symposium internasional yang bertemakan “*Membangun Kembali Indonesia yang Bhuneka Tunggal Ika Menuju Masyarakat Multikultural*”. Simposium ini menghasilkan konsep penting, bahwa keragaman budaya dalam sebuah komunitas besar (bangsa) merupakan keniscayaan yang tidak bisa terelakkan.⁷⁰

Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan, tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternative masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat.⁷¹

C. Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya kata dasar yang

⁷⁰ *Ibid*, h. 89-91.

⁷¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan... Loc. Cit.*.

mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan, lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang.⁷²

Menurut pendapat Andersen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁷³ Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran diatas, Muhaemin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).⁷⁴

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan

⁷² Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017, h. 216.

⁷³ Dikutip dari buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 177.

⁷⁴ *Ibid*, h. 176-178.

beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, intensitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Diatas adalah beberapa definisi pendidikan multikultural dari para ahli, selanjutnya yakni tentang pengertian tentang pendidikan Islam multikultural, menurut Muhammad Amin Abdullah adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam dalam al-Qur'an dan Hadits sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. Pendidikan Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni *hermeneutika*. Para pendidiknya harus mampu menyampaikan, memahami sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain. Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep *social contract*, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama,

meskipun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda. Urgensi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Amin Abdullah adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁷⁵

Pendidikan multikultural dalam Islam menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural juga bisa dilacak pada akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW. Ia seorang manusia multikultural yang sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan, seperti diakui oleh beberapa Rohaniawan non-muslim, seperti Uskup Sidon Paul of Antioch, Theodore Abu Qurrah, Kenneth Cragg, dan beberapa sarjana Barat, seperti William Muir, dan Montgomery Watt.⁷⁶

Orientasi pendidikan Islam multikultural ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa

⁷⁵ Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. Vol. 8 No. 2, Desember 2013, h. 320-321.

⁷⁶ Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiah. Vol. 8 No. 2, 2017, h. 218.

tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah adalah seberapa besar tingkat taqwanya.⁷⁷

2. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: *Pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Karakter ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for All* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kependidikan yang dilakukan selama ini.

Pendidikan yang berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 219

Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multicultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

Menurut Donna, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Sementara itu, bagi Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang karakteristik pendidikan multikultural di atas jelaslah bahwa ada kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam.

Meskipun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural tersebut berbeda. Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat dan bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.⁷⁸

3. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Dari aspek didaktif, kurikulum merupakan salah satu aspek yang penting dalam pendidikan multikultural. Lebih jauh tentang pendidikan multikultural ini, Mark K. Smith memposisikan kurikulum pada empat pendekatan, yaitu:

- a) Kurikulum sebagai silabus (*curriculum as a body of knowledge to be transmitted*).
- b) Kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*).
- c) Kurikulum sebagai proses (*curriculum as proses*).
- d) Kurikulum sebagai praksis (*curriculum as praxis*).⁷⁹

Untuk memberikan pendidikan multikultural, sekolah atau guru perlu menelaah secara kritis tentang materi dan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi berbagai macam bias. Dalam kaitan ini, Sadker sebagaimana Donna M. Gollnick & Philip C. Chinn mencatat adanya enam macam, bias yang tidak kelihatan (*invisibility*), pemberian label (*stereotyping*), selektivitas ketidakseimbangan (*selectivity and imbalance*), tidak mengacu pada

⁷⁸Dikutip dari Jurnal Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. Vol. 8 No. 2, Desember 2013, h. 310-312.

⁷⁹ Dikutip dari Jurnal Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 6, Mei 2015, h.115

realitas (*unreality*), pembagian dan isolasi (*fragmentasi and isolation*), dan bahasa (*language*).⁸⁰

Untuk mengurangi kecenderungan bias tersebut, kurikulum berbasis multikultural perlu dimasukkan materi dan bahan ajar yang berorientasi pada penghargaan kepada orang lain. Dalam hubungan ini, James Lynch merekomendasikan agar sekolah atau guru menyampaikan pokok-pokok bahasan multikultural, dengan berorientasi pada dua tujuan yaitu; penghargaan terhadap orang lain (*respect for other*), dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini, mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*). Ketiga ranah pembelajaran tersebut adalah; pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Rekomendasi Lynch di atas mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara dimensi intelektual dan emosional dalam perilaku siswa.⁸¹

4. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Konsep multikultural tidak dapat disamakan dengan konsep keberagaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung

⁸⁰ Dikutip dari Jurnal Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 6, Mei 2015, h.116

⁸¹ Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Vol. 6, Mei 2015, h. 115-116.

ideology itu, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas, serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.⁸²

Seperti yang dikutip dari buku Yaya Suryana dan A. Rusdiana, menurut Suparlan, upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin terwujud apabila:

- a) Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional ataupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya.
- b) Kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya.
- c) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.⁸³

Dikutip dalam buku Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.⁸⁴

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok

⁸² Yaya Suryana dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 194.

⁸³ *Ibid*, h.194

⁸⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2017), h. 123.

orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya.⁸⁵

Multikulturalisme sebenarnya merupakan suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat plural tersebut.⁸⁶

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta sarat dengan nilai-nilai kearifan. Dalam konteks membangun tatanan sosial yang kukuh, nilai-nilai kearifan itu dapat dijadikan sebagai sumbu pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar individu atau antar kelompok sosial. Hanya dengan mempersempit perselisihan budaya yang tidak kondusif, siklus

⁸⁵ *Ibid*, h. 123-124

⁸⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan... Loc. Cit.*

kehidupan sosial masyarakat yang majemuk akan terwujud dalam prinsip dasar yang dapat saling menghargai, menghormati, dan menjaga satu dengan yang lain.⁸⁷



⁸⁷ Yaya Suryana dan Ahmad Rusdiana... *Op. Cit*, h. 195-196.

BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Abdurrahman Wahid

4. Riwayat Kelahiran dan Keluarga

Nama kecil Gus Dur adalah Abdurrahman Ad-Dakhil yang berarti “*Sang Penakluk*”. Sebuah nama yang diambil oleh ayahnya dari nama seorang perintis Dinasti Umayyah di Spanyol. Banyak sumber yang menyebutkan Gus Dur lahir pada 4 Agustus 1940. Tetapi dalam buku Aboe Bakar Atjeh menyebutkan tanggal 4 Juli 1939. Hampir bersamaan dengan itu, Nyai Nafiqah, Istri Kiai Hasyim Asy’ari, meninggal dunia di Tebuireng.

Dari garis bapak, dia adalah putra KH. A. Wahid Hasyim, ulama perintis kemerdekaan, pahlawan nasional, dan Menteri Agama Republik Indonesia. Kiai Wahid adalah putra Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy’ari, pahlawan nasional pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan dari garis ibu, Gus Dur adalah putra Ny. Hj. Sholichah Bisri. Nyai Sholichah adalah putri KH. Bisri Syansuri, ulama ahli fiqh, Rais ‘Aam PBNU, dan pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Gus Dur juga masih memiliki hubungan darah (cucu) dengan Rais ‘Aam PBNU lainnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan

cucu dari tiga ulama NU sekaligus; Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Bisri Syansuri, dan Kiai Wahab Hasbullah.⁸⁸

Dari pernikahannya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.⁸⁹

5. Latar Belakang Pendidikan dan Karir

Sejak kecil Gus Dur tinggal di Pesantren Tebuireng karena sang ayah, Kiai Wahid Hasyim, adalah pengajar dan wakil pengasuh Pesantren Tebuireng. Sejak kecil Gus Dur di didik langsung oleh kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari. Dia diajari mengaji dan pada usia lima tahun sudah lancar membaca Al-Qur'an.

Ketika ayahnya, Kiai Wahid Hasyim, terpilih menjadi Ketua Umum partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tahun 1944, Gus Dur pindah ke Jakarta. Dia kembali ke Jombang pada tahun 1945 dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan Belanda. Empat tahun kemudian, tepatnya pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah lagi ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama Pertama Republik Indonesia, selama berada di Jakarta, Gus Dur belajar di SD Kris, tak lama kemudian Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajari membaca buku-buku non-muslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuan. Karya-karya yang dibaca tidak hanya

⁸⁸ Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), h. 1

⁸⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 71.

cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi juga wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara. Sejak usia 14 tahun, Gus Dur sudah berkaca mata. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat suka membaca. Buku yang beliau baca cukup beragam, mulai buku ilmiah sampai buku fiksi, baik berbahasa Indonesia maupun Arab dan Inggris.⁹⁰

Tahun 1953, Gus Dur meneruskan belajarnya ke Yogyakarta dan masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di Pesantren Krapyak asuhan KH. Ali Maksum. SMEP adalah sekolah yang dikelola oleh Gereja Katolik Roma, akan tetapi menggunakan kurikulum sekuler, di sekolah ini Gus Dur pertama kali belajar Bahasa Inggris. Tak lama tinggal di pesantren Krapyak, Gus Dur pindah ke rumah Haji Junaidi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah dan orang berpengaruh di SMEP.⁹¹

Setelah tamat dari SMEP, tahun 1957 Gus Dur pindah ke Magelang untuk nyantri di Pesantren Tegalrejo asuhan KH. Chudlori, Gus Dur hanya butuh waktu dua tahun untuk menyelesaikan pendidikannya di sana, padahal santri lain harus menghabiskan waktu empat tahun. Setelah mendapat restu dari Kiai Chudlori, Gus Dur kembali ke tanah kelahirannya di Jombang, kali ini ia memilih pesantren Tambakberas untuk mencari ilmu. Kemampuannya terlihat lebih menonjol dibanding santri yang lain. Maka, di samping sebagai pelajar, Gus Dur juga

⁹⁰ Ahmad Mubarak Yasin... *Op. Cit*, h. 2-3

⁹¹ *Ibid*, h. 5.

mendapat amanat mengajar dantri junior dan juga sebagai kepala keamanan pondok. Di pesantren yang diasuh pamannya sendiri, yaitu KH. Abdul Fattah.⁹²

Di samping membaca, beliau juga hobi bermain bola, catur, dan musik. Bahkan, Gus Dur pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai juri Festival Film Indonesia.

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir. Kementrian Agama Republik Indonesia memberikan beasiswa kepada Gus Dur untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Kesempatan langka ini langsung diteruma oleh Gus Dur. Pada November 1963, Gus Dur berangkat pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan diteruskan ke Mesir, saat itu Gus Dur berusia 22 tahun.

Tak puas mengarungi ilmu di Mesir, tahun 1966 Gus Dur melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Irak. Di Irak, Gus Dur masuk memilih jurusan sastra Arab di Yniversitas Baghdad sampai tahun 1970, setelah berhasil meraih gelar Lc setingkat S1 di Indonesia, setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad, tahun 1970 Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke negara-negara Eropa. Negara pertama

⁹² *Ibid*, h. 6-7.

yang ia singgahi adalah Belanda, ia ingin belajar di Universitas Leiden, tetapi kecewa karena ijasaunya dari Universitas Baghdad kurang diakui. Di Belanda, Gus Dur menetap selama enam bulan. Ia sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Setelah dari Belanda, Gus Dur meneruskan pendidikannya ke Prancis.⁹³

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, beliau bergabung di Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian, beliau menjadi sekretaris pesantren Tebuireng, dan pada tahun yang sama, Gus Dur menjadi penulis. Beliau kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut, gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak.⁹⁴

Pada tahun 1974, Gus Dur diminta pamannya, KH. Yusuf Hasyim untuk membantu di pesantren Tebuireng. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan dari narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya, Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama, di LP3ES Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

⁹³ *Ibid*, h. 8-9

⁹⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 71-72.

Pada tahun 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula beliau merintis pesantren Ciganjur. Sementara, pada awal 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syuriah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial, dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Karier yang dianggap “menyimpang” dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU dan mengundang cibiran adalah ketika menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Beliau juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987.

Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak, Yogyakarta tahun 1989 dan muktamar di Cipasung, Jawa Barat tahun 1994. Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat Presiden RI ke-4. Selama menjadi Presiden, tidak sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial. Pendapatnya sering berbeda dari banyak orang.⁹⁵ Gus Dur meninggal pada hari Rabu, 30 Desember 2009 akibat komplikasi penyakit diabetes dan ginjal yang dideritanya.⁹⁶

⁹⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 72-73.

⁹⁶ Ahmad Mubarak Yasin... *Op. Cit*, h. 27.

6. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Gus Dur adalah sosok cendekiawan yang banyak membuat tulisan-tulisan. Abuddin Nata menyatakan ada beberapa karya ilmiah yang ditulis Gus Dur berkaitan dengan gagasannya terhadap berbagai bidang maupun yang rangkum penulis lain. Karya-karya ilmiah tersebut antara lain :

- a) *Bunga rampai pesantren*. Di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan pesantren. Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyaipotensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan.
- b) *Muslim di Tengah Pergumulan*, Dalam buku ini menampung 17 artikel ini, Gus Dur mencoba menjelaskan berbagai masalah yang timbul dalam rangka merespon modernisasi di era global saat ini.
- c) *Kiai Nyentrik membela Pemerintah*, Gus Dur mencoba mengajak pembaca memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keislaman.
- d) *Tuhan Tak Perlu Dibela*, Dalam buku yang menjelaskan berbagai fenomena sikap keagamaan dan kekerasan politik ini, Gus Dur menjelaskan bahwa kekerasan politik merupakan akibat perilaku kaum fundamentalis agama yang berakar pada fanatisme yang sempit.
- e) *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, yang merupakan kumpulan tulisannya. Dalam buku tersebut terdapat pandangan Gus Dur dalam bidang

politik, ideology, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya.

- f) *Mengurai hubungan agama dan Negara*. Di dalam buku ini memuat 17 artikel, Gus Dur menjelaskan pandangan-pandangan Gus Dur dalam bidang agama, demokrasi dan pemberdayaan *Civil Society*, tentang NU dalam dinamika politik bangsa, posisi kepemimpinan Islam di antara eksklusifisme dan inklusifisme.
- g) *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Gus Dur yang berisi pemikiran-pemikiran Gus Dur berkaitan dengan pendidikan, budaya, ideologi, dan sebagainya.
- h) *Islam Kosmopolitan*. Di buku ini Gus Dur menjawab upaya pendidikan agama dalam merespon modernisasi.

Selain itu, terdapat pula beberapa buku yang membahas tentang pemikiran dan gagasan Gus Dur, yaitu buku yang berjudul *Kiai mengugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, Tabayun Gus Dur, Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, Membangun Demokrasi, serta melawan Lelucon*.⁹⁷

Dari berbagai karya-karya Abdurrahman Wahid diatas yang membahas tentang pendidikan Islam multikultural adalah buku yang berjudul *Islamku, Islam anda, Islam kita* yang terdapat pada BAB V (Islam, Pendidikan dan Masalah

⁹⁷ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 358-359.

Sosial Budaya) pada halaman 223. Didalam buku tersebut Gus Dur menyebutkan keberagaman pendidikan Islam di Indonesia dan juga kemajemukan kultur khas Nusantara sebagai suatu keniscayaan.⁹⁸

B. Biografi Nurcholish Madjid

4. Riwayat Kelahiran dan Keluarga

Namanya Nurcholish, berasal dari bahasa Arab *nur* dan *khalish*. *Nur* artinya ‘cahaya’, *khalish* artinya ‘murni’. Menurut penjelasannya sendiri, *nurchalish* berarti cahaya murni atau cahaya laser yang mampu menembus segala sesuatu di balik suatu benda. Sebenarnya waktu kecil kedua orang tuanya memberikan *Abdul Malik* yang berarti ‘hamba sang raja’. Akan tetapi, ia sakit-sakitan terus. Orang kampung bilang “keberatan nama”. Karenanya, kedua orangtuanya mengganti namanya menjadi *Nurchalish*.

Ayahnya bernama Abdul Madjid. Kakeknya Ali Syakur, sang kakek Ali Syakur memiliki kedekatan yang sangat dengan Kiai Besar Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kedekatannya karena sama-sama memiliki bisnis di bidang urusan tanah. Waktu itu, kiai umumnya merangkap sebagai tuan tanah dan memiliki jaringan dengan orang-orang yang juga kaya tanah. Bolehlah Kiai Ali Syakur ini disebut sebagai perwujudan sejenis *religio-feodalisme*. Begitu juga Kiai Hasyim.

⁹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 223-227.

Ibunda Cak Nur adalah Fathanah, putri dari Kiai Abdullah Sajjad. Cak Nur dilahirkan, pada 17 Maret 1939, di kampung kecil Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia anak pertama dari lima bersaudara.⁹⁹ Lingkungan keluarga termasuk kalangan taat beragama, bahkan ayahnya adalah seorang pembela Masyumi yang gigih.¹⁰⁰

Ibunda Cak Nur adalah seorang yang pandai mengaji sekaligus pandai menulis latin merupakan hal yang luar biasa pada masa itu, tidak salah kemudian kalau Nyai Fathanah pernah diangkat menjadi ketua Muslimat Masyumi tingkat kecamatan.¹⁰¹

Nurcholish lahir di lingkungan keluarga pesantren. Ayahnya, H. Abdul Madjid adalah santri dari tokoh pendiri NU, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang. Lebih dari sekedar santri, Abdul Madjid adalah santri yang sangat dipercaya oleh Kiai Hasyim lantaran prestasi belajarnya, terutama di bidang tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*) dan ilmu *hisab* atau ilmu hitung. Karena kedekatan pribadi itu pula, Kiai Hasyim menjodohkan Abdul Madjid dengan cucunya sendiri, Halimah. Ikatan perkawinan itu berlangsung selama dua belas tahun namun tidak dikaruniai anak. Akhirnya mereka berpisah. Kiai Hasyim lalu menjodohkan Abdul Madjid dengan Fathonah, putri Kiai Abdullah Sajad, pendiri pesantren Gringging, Kediri, Jawa Timur. Menginjak tahun kedua pernikahan Abdul Madjid

⁹⁹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014), h.4-5.

¹⁰⁰ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22.

¹⁰¹ Muhammad Wahyuni Nafis... *Op. Cit*, h. 5.

dan Fathonah, lahirlah Nurcholish, pada Jum'at legi, tanggal 17 Maret 1939. Belum genap berusia dua tahun Nurcholish memiliki adik perempuan yang bernama Radliyah atau Mukhlisah. Setelah itu menyusul adik perempuannya yang bernama Qoni'ah (meninggal pada usia 15 tahun akibat penyakit tropika), kemudian berturut-turut lahir Saifullah Madjid dan Muhammad Adnan. Seperti halnya Nurcholish, kedua adik laki-laknya ini juga disekolahkan di pesantren Gontor. Hanya saja, berbeda dengan Nurcholish yang menapaki jalur keilmuan, atau Mukhlisah Adnan memilih jalur bisnis setelah lulus kuliah.¹⁰²

5. Latar Belakang Pendidikan dan Karir

Di samping pendidikan awalnya madrasah diniyah milik keluarga, Cak Nur masuk juga pada sekolah rakyat (SR) di kampungnya. Setelah itu ia dimasukkan ayahnya ke pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, namun hanya bertahan dua tahun karena alasan politik. Ayahnya tetap di Masyumi, meskipun NU menyatakan keluar, maka ia pun memindahkan Nurcholish dari basis pesantren tradisional ke pesantren modern terkenal Darussalam Gontor Ponorogo. Menurut Cak Nur sendiri, di sinilah masa paling menentukan sikap keagamaanya.

Seusai di Gontor, ia masuk ke IAIN Jakarta mengambil fakultas adab. Semenjak mahasiswa, Cak Nur aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Karena kepekaannya yang tajam, ia menilai ada yang kurang dalam pengkaderan HMI, yaitu segi materi keislaman. Masa itu yang menarik adalah gagasan Islam dan sosialisme,

¹⁰² Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 2-3.

namun argument pembahasannya banyak yang dilakukan dengan gaya apologetic. Berangkat dari situlah Cak Nur merasa terpanggil merumuskan dasar-dasar keislaman sebagai pijakan pengkaderan HMI.

Pada tahun 1968 atas undangan Departemen Luar Negeri AS, Cak Nur berkesempatan untuk mengunjungi negeri tersebut. Selama itu, ia sempat ke berbagai universitas, mengamati kehidupan politik dan sosial keagamaan serta berdiskusi dengan sejumlah tokoh. Sepulang dari Amerika, ia melanjutkan lawatan ke kawasan Timur Tengah, di antaranya Saudi Arabia, Irak, dan Kuwait. Pengalaman tersebut membuatnya terinspirasi mencari hakikat Islam dan masyarakat muslim, pasalnya negara Barat lebih segalanya daripada negara Islam. Akumulasi pengalaman ditambah pergolakan pemikiran yang dialaminya, akhirnya melahirkan konsep NDP (Nilai Dasar Perjuangan). Konsep itu kemudian disahkan dalam kongres HMI tahun 1969 di Malang, yang sekaligus membuatnya terpilih kembali sebagai Ketua Umum PB HMI untuk kedua kalinya.

Tahun 1970-an merupakan masa-masa awal pembentukan intelektualnya, yang kemudian dimatangkan dalam tulisannya di berbagai media, missal *Pos Bangsa*, *Tribun*, dan *Mimbar*. Itu merupakan contoh dari pergumulan pemikirannya dalam merespons teori pertumbuhan yang diperdebatkan di awal pembangunan orde baru. Tulisan-tulisan tersebut juga mencerminkan komitmen sosialnya atas nasib kaum lemah. Di samping itu, Cak Nur juga menanggapi isu-isu demokrasi, keadilan,

kebebasan, dan lainnya. Namun pada intinya, jika dicermati, pangkal yang dominan dari idenya adalah gagasan tentang manusia dan persamaan derajatnya.¹⁰³

Sekembalinya ke Indonesia Nurcholish Madjid mengajar di Fakultas Adab (Sastra Arab dan Kebudayaan Islam) di samping pada program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai menjadi guru besar. Di almamaternya yang merupakan perguruan tinggi Islam terkenal ini Cak Nur sempat menjabat Dekan Fakultas Pasca sarjana, di samping itu beliau juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya.¹⁰⁴

Himmahnya terhadap ilmu tidak pernah berhenti, Cak Nur terus mengasuh ketajaman intelektualnya melalui berbagai kegiatan ilmiah yang sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan mengembangkan gagasan pembaharuannya yang telah dirintis sejak di HMI dan LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan) 1972-1976, LKIS (Lembaga Kajian Islam Saman Hudi) 1974-1977, perkembangan lain berkaitan dengan jalur intelektualnya di sekitar decade itu tercatatnya Nurcholish Madjid sebagai peneliti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sejak tahun 1976. Pada tahun 1986, Nurcholish Madjid bersama beberapa tokoh pembaharu Islam mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, yang dilatorbelakangi adanya tuntutan dari umat muslim di Indonesia untuk menampilkan diri dan ajaran agamanya sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*” atau membawa kebaikan untuk semua dan untuk itu

¹⁰³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22-24.

¹⁰⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 659.

diperlukan adanya keterlibatan yang nyata dari seluruh pihak termasuk melalui Yayasan Paramadina.¹⁰⁵

Selanjutnya sejak tahun 1991 ia juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan tercatat pula sebagai salah seorang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI).¹⁰⁶

Cak Nur juga banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah, jurnalistik dan semacamnya. Ia pernah menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Forum, Pimpinan Umum Majalah Mimbar, Jakarta (1971-1974) dan penulis tetap Majalah Pelita. Disamping itu artikelnya tentang keislaman, politik Islam dan moral banyak dimuat di Kompas, Suara Pembaharuan, Republika, Tempo, Jurnal Ulumul Qur'an, Panji Masyarakat, Prisma, Amanah dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Nurcholish Madjid meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005. Pukul 14:05 di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta, karena menderita penyakit hati. Berbagai upaya medis telah ia jalani sebagai usaha untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya itu. Di sebuah Rumah Sakit di Cina, dia menjalani cangkok hati dan

¹⁰⁵ Dedy Djamaludin Malik et. al, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 137.

¹⁰⁶ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 325

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 134.

sempat beberapa lamanya mendapatkan perawatan medis di sana. Kemudian pindah ke Rumah Sakit di Singapura dan terakhir di rawat di Rumah Sakit Pondok Indah.¹⁰⁸

6. Karya-karya Nurcholish Madjid

Sebagai seorang cendekiawan yang banyak berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan, Nurcholish Madjid juga menuangkan ide-idenya dalam tulisan yang dirangkumnya dalam sebuah buku. Di antara buku-buku karya Nurcholish Madjid adalah: *Khazanah Intelektual Islam* (1984), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam Doktrin dan Peradaban* (2000), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1994), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (1995), *Masyarakat Religius* (1997), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (1997), *Dialog Keterbukaan Arikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1998), *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (1999), *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (1999), *Indonesia Kita* (2004), *Menembus Batas Tradisi* (2006).¹⁰⁹

Dari berbagai karya-karya Nurcholish Madjid diatas yang membahas tentang pendidikan Islam multikultural adalah buku yang berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban* yang terdapat pada pengantar, dan Bagian Kesatu, dan Bagian Keempat (Bagian Islam di Indonesia: Masalah kemajemukan, Bagian Iman dan kemajemukan

¹⁰⁸ Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid Seputar Isu Sekularisasi dalam Islam*, (Jakarta: PT Lasswell Visitama, 2005), h. 31.

¹⁰⁹ Abudin Nata, *Tokoh... Op.Cit*, h. 326.

masyarakat), Didalam buku tersebut Cak Nur menyebutkan wawasan multikultural telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui piagam Madinah, itulah cara nabi memberikan atau mendidik para sahabat agar saling menghargai satu sama lain, dalam perbedaan suku maupun keyakinan.¹¹⁰



¹¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.177.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid

Indonesia adalah negara yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Adanya keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama tertentu merupakan suatu harapan akan perdamaian dalam hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan. Hal tersebut terjadi dan tumbuh subur di negeri yang bernama Indonesia, suatu negeri yang dihuni terkotak-kotak, mulai dari keyakinan (agama), tradisi, suku, dan bahasa yang digunakan sehari-hari.¹¹¹

Dengan melihat realitas sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim, dan mempunyai potensi yang kuat tentang suatu keragaman, seharusnya terdapat sebuah sistem dalam pendidikan Islam yang berbasis multikultural supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Oleh karena itu sangatlah penting adanya pendidikan Islam berbasis multikulturalisme sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi

¹¹¹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 92.

berbagai tindakan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku dan tindakan-tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian, kesatuan umat mampu tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan lainnya dengan mudah *truth claim* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal. Pendidikan Islam-pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.¹¹²

Pendekatan yang digunakan Abdurrahman Wahid/Gus Dur dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini lebih mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem evolutif dan gradual. Pendekatan ini seperti dapat mempermudah masuknya agenda Islam ke dalam agenda nasional bangsa secara inklusifistik.¹¹³

Belajar dari pengalaman hidup seorang Gus Dur, rasanya pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa berjalan seimbang tidak perlu

¹¹² *Ibid*, h. 92.

¹¹³ Dikutip dari buku Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 93.

dipertentangkan satu sama lainnya. Pengalaman Gus Dur yang lahir dari pendidikan agama yang kental, baik sejak pesantren di Jawa maupun pengalaman pendidikannya di Mesir, Irak, Baghdad dan Eropa. Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-idenya¹¹⁴ dan telah membuahkan pandangan multikulturalismenya yang kuat.

Dalam hidup berbangsa, umat Islam perlu saling mengembangkan dialog dan kerjasama dengan umat agama lain. Hanya dengan dialog dan kerjasama inilah yang akan membuat umat Islam terus belajar dan mampu berdampingan dengan umat lain. Kondisi ini menempatkan Islam bukan sebagai alternatif, tetapi sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.¹¹⁵ Bagi Gus Dur semua manusia adalah sama, tidak peduli darimana asal-usulnya, apa jenis kelamin mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gus Dur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain.¹¹⁶

Memaknai ajaran agama, di mata Gus Dur, juga tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan, seperti

¹¹⁴ Greg Barton, *The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), h. 138.

¹¹⁵ Irwan Suhandi (ed), *Gus Dur Santri Par Excellence: Teladan Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 201.

¹¹⁶ Husein Muhammad, *Pluralisme Gus Dur Gagasan Para Sufi*. (Jakarta: Majalah Cahaya Sufi, 2010), Edisi 62, h. 105.

menghargai suku, ras, etnis, dan gender. Jika kemanusiaan diabaikan, itu adalah pangkal hilangnya nilai-nilai keagamaan yang benar.¹¹⁷ Tidak boleh mendiskriminasi karena perbedaan keyakinan, menurut Gus Dur, jika semua agama bersikap saling menghormati, maka semua agama berhak hidup di negeri ini. Sangat jelas dari uraian di atas, jika kita ingin memiliki negara yang kuat dan bangsa yang besar. Perbedaan diantara kita, justru harus dianggap sebagai kekayaan bangsa.¹¹⁸

Dengan melihat keragaman tersebut, Gus Dur berupaya menyadarkan dunia pendidikan “bahwa tidak ada satu otoritas pun yang dapat memaksakan penyeragaman,” sehingga dalam pendidikan tidak diperkenankan penekanan pada satu sudut pandangan saja apalagi yang bersifat tunggal dan berupa ‘penafsiran resmi’ dari pihak sekolah.¹¹⁹ Hal tersebut harus dihindari karena penyeragaman justru akan membawa pada sikap sektarian dan eksklusif. Selain itu pendidikan yang seragam sangat tidak sesuai dengan semangat demokrasi, keterbukaan, dan kesetaraan. Karenanya, para intelektual dan pendidik dalam pandangan Gus Dur, dituntut untuk menggunakan pola pendekatan yang beragam dengan meminimalisir dan menghindari pola

¹¹⁷ Dikutip dari buku Irwan Suhanda (ed), *Gus Dur Santri Par Excellence: Teladan Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 201.

¹¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.156.

¹¹⁹ Dikutip dari buku Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), h. 144.

tekanan terhadap peserta didik dalam bentuk penyeragaman pola pikir, gagasan dan pendapat.¹²⁰

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti yang kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri.

Karenanya, peta keberagaman pendidikan Islam seperti dimaksudkan diatas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukum itu sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-bobokan kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini, adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya dibawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih nampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akan berakibat sangat besar bagi perkembangan Islam di masa yang akan datang. Karenanya

¹²⁰ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), h. 144-145.

jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹²¹

Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam mengharuskan keberagaman tanpa menghilangkan eksistensi kultur yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus percaya diri menghadapi tantangan globalisasi dengan kulturenya masing-masing. Kritik-kritik yang melandasi pemikiran Gus Dur mempunyai titik tekan adanya rekonstruksi bahwa pendidikan Islam perlu adanya *dinamisasi* agar sejalan dengan tujuan agama, negara, dan masyarakat yang multikultural.¹²²

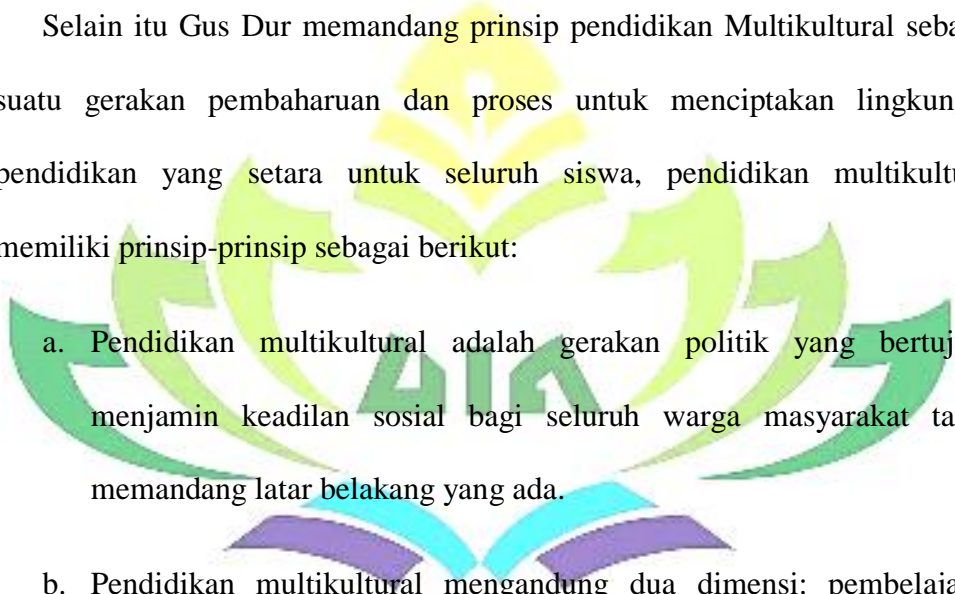
Dalam hal ini konsep Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan Islam multikultural. Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar bapak Pluralisme-Multikulturalisme, beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan kulturenya masing-masing. Pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Gus Dur memandang perlunya sikap percaya diri dari individu atas kulturenya masing-masing. Dalam contoh ia

¹²¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 226-227.

¹²² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 360

menawarkan solusi yang sering dinamakan pribumisasi Islam, yakni bagaimana mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal, ataupun pendidikan Islam dengan pendidikan lokal. Dari pengertian inilah munculah sikap inklusif, plural, multikultural terhadap individu. Sikap yang demikian merupakan solusi dalam perwujudan masyarakat Indonesia yang multikultur sehingga tindakan rasisme, separatis, maupun konflik-konflik SARA lainnya tidak terjadi lagi.

Selain itu Gus Dur memandang prinsip pendidikan Multikultural sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 
- a. Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
 - b. Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi justru ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
 - c. Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem

kekuasaan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.

- d. Tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki.
- e. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa tanpa memandang latar belakangnya.¹²³

2. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Nurcholish Madjid

Wacana Multikulturalisme menjadi tema penting yang banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendekiawan muslim. Dilihat dari segi geografis, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan kurang lebih 13.000 pulau, baik dihuni atau tidak. Di samping itu, secara sosial, Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, dan adat istiadat, yang menunjukkan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Sementara, disisi lain kebudayaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sentuhan kepercayaan dan

¹²³ Eko Setiawan, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*. Jurnal Edukasia Islamika. Vol. 2, No. 1, Juni 2017, h. 45-47.

agama-agama yang ada dan berkembang di dalamnya. Aspek terakhir ini menjadi fokus utama yang dikembangkan tokoh neo-modernis.

Pengembangan paham pluralisme oleh kalangan neo-modernisme sejalan dengan kebijakan politik orde baru sejak awal bermaksud menjadikan agama sebagai faktor integratif bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hubungan Islam dan masyarakat majemuk memiliki argumentasi yang kuat. Menurut Nurcholish Madjid hal itu berangkat dari semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas adalah Islam merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita manusia pada umumnya. Dan misi Nabi Muhammad adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan pengertian universalitas Islam dapat dilacak dari term *al-islam* yang berarti pasrah pada Tuhan. Dengan pengertian tersebut menurut Cak Nur, semua agama yang benar bersifat *al-islam*. Tafsir al-Islam seperti ini bermuara pada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian dalam urutannya membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman.¹²⁴

Kemajemukan umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan

¹²⁴ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 49-51.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghargai, maka kemajemukan itu meningkat menjadi paham kemajemukan, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah. Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan, dan bahwa Tuhan-lah yang menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya.¹²⁵

Karena hukum Tuhan tersebut, ditambah dengan berbagai faktor pembatas yang mungkin dihilangkan tentang negeri kita sebagai negeri kepulauan terbesar di muka bumi, maka segi kemajemukan sosial-budaya lebih-lebih akan tetap merupakan gejala yang menonjol amat penting yang harus diperhitungkan. Itu berarti pertama-tama kita harus mencoba berbuat secara realistis dalam kerangka yang menjadi kemestian tuntutananya. Yaitu bahwa kondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang

¹²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.xxv.

sama. Dan dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajarannya yang amat penting.¹²⁶

Kita di negeri ini biasa menyebut bahwa masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat yang majemuk atau beragam. Dalam pernyataan itu tidak jarang terselip kesan, seolah-olah kemajemukan masyarakat adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lain. Dan karena keunikannya, maka masyarakat kita memerlukan perlakuan unik pula, yaitu perlakuan berdasarkan keragaman. Tetapi, sesungguhnya, jika kita periksa lebih jauh, keragaman bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar tunggal, uniter, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidaklah dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak, sebab persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity*, Bhinneka Tunggal Ika). Sebaliknya dalam Al-Qur'an juga diisyaratkan adanya masyarakat nampak bersatu "hati mereka terpecah belah".¹²⁷

Bukan saja keragaman itu tidak merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa

¹²⁶ *Ibid*, h.xxvi.

¹²⁷ *Ibid*, h.159.

keragaman adalah suatu kepastian dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima keragaman, kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri.¹²⁸

Di Indonesia terdapat berbagai agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) terwakili di kawasan ini. Bergandengan dengan itu, kita sering menunjuk, dengan perasaan bangsa yang sulit disembunyikan, kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa kita. Salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama lain, namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideologi modern ini. Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya, sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Prinsip-prinsip itu nampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi

¹²⁸ *Ibid.,*

kaum muslim klasik (*klasik*). Landasan prinsip-prinsip itu ialah berbagai nuktah ajaran dalam Kitab Suci bahwa kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beraneka ragam.¹²⁹

Al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Menurut Cak Nur ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai cara langsung akan pengakuan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Akan tetapi, ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.¹³⁰

Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama adalah sangat sentral dalam tatanan sosial dan politik manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat penegasan bahwa manusia mampu menentukan dan memutuskan untuk menerima atau menolak kebenaran, dan Allah hanya akan memberi balasan sesuai keputusan manusia berdasarkan kebebasannya itu.¹³¹ Allah memerintahkan kita berbuat baik dan adil, bahkan ditegaskan-Nya bahwa berbuat adil adalah tindakan yang paling mendekati takwa. Pengertian

¹²⁹ *Ibid*, h.177-178.

¹³⁰ *Ibid*, h.184.

¹³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h.76.

keadilan yang menyeluruh ini, yaitu keadilan dalam maknanya sebagai sikap yang *fair* dan berimbang kepada sesama manusia, melahirkan hal-hal lain yang merupakan kelanjutan logisnya. Yang amat penting dalam hal ini ialah pengakuan yang tulus, seperti diisyaratkan bahwa manusia dan kelompoknya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk. Dengan kata lain, pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan kemantapan bagi kehidupan sosial, yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antarpribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai ini. Dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam kemajemukan (multikultural), persatuan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinekaan dalam kesatuan itu.¹³²

Semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang-menenggang dan keserasian hubungan sosial.¹³³

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat

¹³² *Ibid*, h.77-78.

¹³³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...Loc. Cit.*

disebut sebagai masyarakat multikultural. Nurcholish Madjid memnungkapkan bahwa pluralitas dan multikultural adalah aturan Tuhan (*sunatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.¹³⁴ Pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise social* sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.¹³⁵

Dalam menjelaskan fenomena multikulturalitas dalam dimensinya yang luas dan mencakup, Nurcholish Madjid acap kali mengkonstaatasi ayat-ayat Al-Qur'an bernuansa pluralitas sebagai basis argumentasinya. Di samping itu, dengan sangat luas, Cak Nur memaknai Islam sebagai sikap pasrah sempurna kepada Allah yang berada pula pada garis kelanjutan dengan agama-agama lain, sehingga menurutnya, berislam adalah tetap berusaha dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, sehingga wajib bagi

¹³⁴ Dikutip dari Jurnal Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi MAN Maguwoharjo Yogyakarta*. Karya: Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 156.

¹³⁵ Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi MAN Maguwoharjo Yogyakarta*. Jurnal Penelitian IAIN Surakarta. Vol. 10, No. 1, Februari 2016, h. 26-27.

seorang muslim untuk beriman kepada semua nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka dan pasrah kepada Allah.¹³⁶

Pada sisi lain, Cak Nur sedemikian massif mempromosikan konsep *din, hanif, al-hanifiyyah al-samhah* dan *kalimat sawa'* dalam hampir keseluruhan tulisannya, dapat dipahami bahwa multikulturalisme dan pluralisme beragama dalam pandangannya bukan sekedar sebuah fenomena sosial, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan hidup substansial dan *perennial* sehingga mesti diterima sebagai kenyataan illahi, bahkan mesti dipandang sebagai sebuah pengimbangan sehingga benar-benar akan terjadi dialektika dan keseimbangan dalam kehidupan.

Atas dasar itu, dapat ditegaskan pula pemahaman Cak Nur terhadap fenomena multikulturalisme dan pluralisme tidak hanya bersifat *co-existence* namun lebih jauh dari itu, yakni bersifat *pro-existence*. Artinya, fenomena multikulturalisme khususnya tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkan dan dikembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan. Cak Nur menyadari fenomena bahwa Indonesia merupakan negara dan bangsa dengan segala dimensinya yang kompleks. Guna memupuk kekuatan besar dan mengentaskan bangsa ini dari krisis moral, Cak Nur mengedepankan tradisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di Madinah. Cak Nur

¹³⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 3.

menyamakan kontrak politik antara komunitas muslim di Madinah dengan komunitas Yahudi yang kemudian dikenal dengan *Mintaq Madinah (deklarasi Madinah)* dengan Pancasila yang khas menjadi milik bangsa Indonesia. Baginya, Pancasila merupakan ideology terbuka dan sekaligus memiliki nilai-nilai universal, sehingga mampu menjadi dasar atau landasan bersama.

Konsep Pancasila sebagai *kalimatun sawa*’ ini dikedepankan Cak Nur, karena ia sadar terhadap kondisi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural-multikultural dalam segala dimensinya, sangat rentan konflik sosial tersebut akan semakin pekat aroma dan nuansanya manakala unsur agama sedemikian terlibat.

Lebih lanjut, Cak Nur menyadari bahwa pola keberagaman eksklusif *scripturalist* merupakan pola keberagaman yang rentan konflik, dengan sebab *pertama*, pemahamannya terhadap ajaran bersifat literal (*harfiah*). *Kedua*, karena itu, jelas bersifat kaku dan tertutup. *Ketiga*, bersifat sangat distingtif, dalam arti bersifat ekstrem dalam memaknai fenomena kehidupan. *Keempat*, memonopoli kebenaran, dan karena itu sangat tidak memberi ruang sedikitpun pada eksistensi multikulturalitas dalam segala dimensinya. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam ala komunitas Muslim Madinah itulah yang diidealisasikan oleh Nurcholish Madjid dengan pendidikan Islam

Multikultural, yang kemudian beliau terapkan pada kurikulum lembaga pendidikan yang dipimpinnya.¹³⁷

B. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Multikultural

1. Persamaan Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Seperti yang dideskripsikan sebelumnya bahwa Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah cendekiawan sekaligus pendidik yang memfokuskan pada pentingnya pendidikan Islam berwawasan multikultural. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang dapat dikatakan sama. Abdurrahman Wahid yang dibesarkan di lingkungan pesantren dan kental dengan kehidupan agama, dan pengembaraan ilmiahnya dilanjutkan di Mesir, Iraq, sampai ke Eropa.

Sama halnya dengan Gus Dur, Nurcholish Madjid juga dibesarkan di lingkungan pesantren tradisional dan modern yang kental akan agama, selanjutnya Cak Nur melanjutkan Studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah setelah itu mendapatkan kesempatan untuk kuliah di Chicago. Melihat dari pengembaraan ilmiah keduanya memiliki latar belakang pendidikan khas Indonesia dan Barat, yang membuat keduanya dijuluki sebagai tokoh neo-modernisme yakni paham yang tetap menghargai dan mempertahankan khazanah Islam klasik, kemudian tertarik dengan kritis Barat.

¹³⁷ Edi Susanto, *Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*. Jurnal Tadris. Vol. 2, No. 2. 2007, h. 207-211.

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai bagaimana persamaan konsep pendidikan Islam multikultural antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Persamaan konsep pendidikan Islam Multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam multikultural ia berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan, beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan kulturenya masing-masing.

Sejalan dengan itu, Nurcholish Madjid berpendapat pendidikan multikultural adalah cara membangun persatuan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinekaan dalam kesatuan itu. Gus Dur dan Cak Nur memandang bangsa yang beragam adalah *sunatullah*, yang harus tetap dijaga dengan hidup saling menghargai.

b. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Dalam tujuan pendidikan Islam multikultural Gus Dur berupaya menyadarkan dunia pendidikan bahwa tidak ada satu otoritaspun yang memaksakan penyeragaman, hal tersebut harus dihindari karena penyeragaman justru akan membawa pada sikap sektarian dan eksklusif. Selain itu pendidikan yang seragam sangat tidak sesuai dengan demokrasi, keterbukaan, dan kesetaraan.

Tujuan pendidikan Islam multikultural menurut Cak Nur ialah menerima keragaman, kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.

c. Metode

Gus Dur dalam hal ini menyatakan dalam menyikapi keragaman seorang pendidik dituntut untuk menggunakan pola pendekatan yang beragam dengan meminimalisir dan menghindari pola tekanan kepada peserta didik dalam bentuk penyeragaman pola pikir, gagasan dan pendapat.

Pendidik dalam pandangan Cak Nur, seorang pendidik harus mengedepankan tradisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di Madinah. Cak Nur menyamakan kontrak politik antara komunitas muslim di madinah

yang dikenal dengan *Mintaq Madinah*, dari peristiwa tersebut Cak Nur mengambil pengertian seorang pendidik harus memahami keragaman peserta didik, baik dari agama, suku, ras maupun etnis dengan tidak memaksakan keseragaman.

Gus Dur dan Cak Nur sebagai pendidik dalam memandang multikulturalisme lebih mengedepankan semangat humanitas, dengan maksud semangat humanitas adalah Islam merupakan agama kemanusiaan atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita manusia pada umumnya, dan misi Nabi Muhammad adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan salah satu kelompok saja.

2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Berdasarkan uraian sebelumnya telah diketahui tentang persamaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam pandangan konsep pendidikan Islam multikultural. Walaupun keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang sama yakni pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern, dalam pandangan tentang konsep pendidikan Islam multikultural keduanya terdapat perbedaan.

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai bagaimana perbedaan konsep pendidikan Islam multikultural antara Abdurrahman Wahid

dan Nurcholish Madjid. Perbedaan konsep pendidikan Islam Multikultural
Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sebagai berikut:

a. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Abdurrahman Wahid menyatakan dalam hidup berbangsa, umat Islam perlu saling mengembangkan dialog dan kerjasama dengan umat lain. Hanya dengan dialog dan kerjasama inilah yang akan membuat umat Islam terus belajar dan mampu berdampingan dengan umat lain. Bagi Gus Dur semua manusia adalah sama, tidak peduli darimana asal-usulnya, apa jenis kelamin mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gus Dur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. Hal ini juga harus diterapkan dalam pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan membiarkan keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam.

Pada sisi lain, Cak Nur sedemikian massif mempromosikan konsep *din, hanif, al-hanifiyyah al-samhah* dan *kalimat sawa'* dalam hampir keseluruhan tulisannya, dapat dipahai bahwa multikulturalisme dalam pandangannya bukan sekedar fenomena sosial, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan. Atas dasar itu, dapat ditegaskan Cak Nur terhadap fenomena multikulturalisme tidak hanya bersifat *co-existence* namun lebih jauh dari itu,

yakni bersifat *pro-existence*. Artinya, fenomena multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.

b. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Gus Dur menyatakan Pendidikan Islam haruslah beragam termasuk memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti yang kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Karenanya, peta keberagaman pendidikan Islam haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam mengharuskan keberagaman tanpa menghilangkan eksistensi kultur yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus percaya diri menghadapi tantangan globalisasi dengan kulture masing-masing. Dari pengertian diatas, kurikulum dalam pandangan Gus Dur harus menyesuaikan dengan keberagaman yang ada, dengan tidak berusaha memaksakan keseragaman.

Sedangkan Cak Nur, pendidikan Islam ala komunitas madinah itulah yang diidealisasikan olehnya dengan Pendidikan Islam Multikultural, yang kemudian beliau terapkan pada kurikulum pendidikan yang dipimpinnya. Cak Nur lebih menekankan kepada penghargaan perbedaan dalam lembaga

pendidikannya, sedangkan Gus Dur lebih menekankan kepada penghargaan perbedaan tiap-tiap lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal.

Untuk lebih jelasnya perbandingan konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam berbagai aspek pendidikan berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami perbandingan kedua tokoh tersebut:

Tabel 4.1
Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

No.	Aspek	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid
1.	Pendidikan Multikultural (Keniscayaan)	Kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan, ia menjelaskan bahwa pendidikan harus beragam sesuai dengan	pendidikan multikultural adalah cara membangun persatuan dalam semboyan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> . Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinekaan dalam kesatuan

		<p>kulturnya masing-masing.</p> <p>Karena keberagaman adalah suatu keniscayaan. Lagi-lagi kita dihadapkan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri.</p> <p>(Abdurrahman Wahid, <i>Islamku Islam Anda Islam Kita</i>, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 227)</p>	<p>itu. Bangsa yang beragama adalah <i>Sunn-atullah</i>.</p> <p>(Nurcholish Madjid, <i>Islam Doktrin dan Peradaban</i>, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.159.)</p>
2.	<p>Tujuan Pendidikan Islam Multikultural (Toleransi)</p>	<p>Berupaya menyadarkan dunia pendidikan bahwa tidak ada satu otoritas pun yang memaksakan penyeragaman. Tidak boleh mendiskriminasi karena perbedaan keyakinan, menurut Gus Dur, jika semua agama bersikap saling menghormati, maka semua agama berhak hidup di negeri ini. Sangat jelas dari uraian di atas, jika kita ingin memiliki negara yang kuat dan bangsa yang besar. Perbedaan diantara kita, justru harus dianggap</p>	<p>Menerima keragaman, kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. kemajemukan selalu me-</p>

		<p>sebagai kekayaan bangsa.</p> <p>(Abdurrahman Wahid, <i>Islamku Islam Anda Islam Kita</i>, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.156.)</p>	<p>merlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang sama. Dan dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajarannya yang amat penting.</p> <p>(Nurcholish Madjid, <i>Islam Doktrin dan Peradaban</i>, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.xxvi.)</p>
3.	<p>Metode</p> <p>(Pendekatan Yang Beragam)</p>	<p>Menggunakan pola pendekatan yang beragam dengan meminimalisir dan menghindari pola tekanan kepada peserta didik dalam bentuk penyeragaman pola pikir, gagasan dan pendapat. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak hidup sesama manusia.</p> <p>(Abdurrahman Wahid, <i>Islamku Islam Anda Islam Kita</i>, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 226)</p>	<p>Mengedepankan tradisi kepemimpinan nabi Muhammad Saw di Madinah pada peristiwa <i>Mintaq Madinah</i>. Pendidik harus memahami keragaman peserta didik, baik dari agama, suku, ras maupun etnis dengan tidak memaksakan keseragaman dengan mengedepankan <i>humanisme</i>.</p> <p>(Nurcholish Madjid, <i>Islam Doktrin dan Peradaban</i>,</p>

			(Jakarta: Paramadina, 2000), h.177-178.)
4.	Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural (Inklusif)	<p>Dalam hidup berbangsa, umat Islam perlu saling mengembangkan dialog dan kerjasama dengan umat lain. Hanya dengan dialog dan kerjasama inilah yang akan membuat umat Islam terus belajar dan mampu berdampingan dengan umat lain. Semua manusia adalah sama, tidak peduli darimana asal-usulnya, apa jenis kelamin mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gus Dur lihat bahwa manusia seperti dirinya dan yang lain. Hal ini juga harus diterapkan dalam pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan membiarkan keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam sehingga tidak kaku.</p> <p>(Abdurrahman Wahid, <i>Islamku</i></p>	<p>Multikulturalisme dalam pandangannya bukan sekedar fenomena sosial, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan. Fenomena multikulturalisme tidak hanya bersifat <i>co-existence</i> namun lebih jauh dari itu, yakni <i>pro-existence</i>. Multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.</p> <p>(Nurcholish Madjid, <i>Islam Doktrin dan Peradaban</i>, (Jakarta: Paramadina,</p>

		<i>Islam Anda Islam Kita</i> , (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 226-227)	2000), h.177.)
5.	Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Terintegrasi Nilai-nilai Kultur)	<p>Pendidikan Islam haruslah beragam termasuk memiliki begitu banyak model pengajaran, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti yang kita lihat di tanah air ini. Peta keberagaman haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Pendidikan Islam mengharuskan keberagaman tanpa menghilangkan eksistensi kultur yang ada termasuk kurikulumnya.</p> <p>(Abdurrahman Wahid, <i>Islamku Islam Anda Islam Kita</i>, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 227)</p>	<p>Pendidikan Islam ala komunitas Madinah itulah yang diidealisasikan oleh Cak Nur dengan Pendidikan Islam multikultural, yang kemudian diterapkan pada kurikulum pendidikan yang dipimpinya. Lebih menekankan pada penghargaan perbedaan dalam lembaga pendidikannya. (Nurcholish Madjid, <i>Islam Doktrin dan Peradaban</i>, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.176-177.)</p>

C. Relevansi dan Implementasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

1. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Tujuan pendidikan Islam multikultural pada intinya mewujudkan kesadaran akan keberagaman suku, ras, agama, etnis dan gender dalam bangsa Indonesia sehingga mampu melahirkan peserta didik yang toleransi, menghargai dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Kebutuhan pendidikan Islam multikultural dalam proses pendidikan formal maupun non-formal merupakan sesuatu yang penting dan berarti. Hal demikian sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang memfokuskan pentingnya pendidikan Islam berwawasan multikultural.

Sebagai tokoh yang digelar bapak Pluralisme-Multikultural, Gus Dur menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Dalam pandangan Cak Nur pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas budaya, multikultural adalah aturan Tuhan yang tidak dapat diingkari dan barangsiapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena yang tidak berkesudahan.

Pemikiran konsep pendidikan Islam multikultural menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, sangat relevan untuk pendidikan saat ini, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku dan budaya, etnis, agama, ras yang memerlukan pemahaman kesederajatan diantara satu kelompok dengan kelompok lain dengan mengedepankan toleransi, hal ini relevan dengan *Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu juga)*. Perbedaan di Indonesia adalah suatu keniscayaan, namun disatu sisi perbedaan tanpa persatuan akan mudah memicu konflik.

Merujuk pada pemikiran konsep pendidikan Islam multikultural menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid cukup relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³⁸

Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan nasional termasuk pendidikan Islam menghendaki berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang ideal. Pendidikan Islam multikultural sesuai dengan UU

¹³⁸ Dikutip dari buku Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Karya: Redaksi Sinar Grafika, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika), h. 5-6.

Sisdiknas di atas yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia saling menghargai adalah salah satu dari akhlak terpuji, kemudian menjadi warga negara yang demokratis, multikultural adalah pemahaman kesederajatan atas keragaman yang ada, hal ini mencerminkan sikap yang sesuai dengan negara demokrasi yang berpandangan semuanya memiliki hak, yakni hak sebagai warga negara sehingga harus diperlakukan secara adil.

Kemudian dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang pendidik dalam konsep pendidikan Islam multikultural sebagai berikut, Gus Dur dalam hal ini menyatakan dalam menyikapi keragaman seorang pendidik dituntut untuk menggunakan pola pendekatan yang beragam dengan meminimalisir dan menghindari pola tekanan kepada peserta didik dalam bentuk penyeragaman pola pikir, gagasan dan pendapat. Pendidik dalam pandangan Cak Nur, seorang pendidik harus mengedepankan tradisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di Madinah. Cak Nur menyamakan kontrak politik antara komunitas muslim di madinah yang dikenal dengan *Mintaq Madinah*, dari peristiwa tersebut Cak Nur mengambil pengertian seorang pendidik harus memahami keragaman peserta didik, baik dari agama, suku, ras maupun etnis dengan tidak memaksakan keseragaman.

Dari pandangan Gus Dur dan Cak Nur diatas, sesuai dengan amanah UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pendidik dituntut agar memiliki

kompetensi profesional, pedagogis, individual dan sosial.¹³⁹ Pandangan pendidikan multikultural Gus Dur dan Cak Nur sesuai dengan Undang-undang diatas karena, selain seorang guru harus kompeten dan professional dalam bidangnya, juga harus memperhatikan individual dan sosial, maksudnya individual disini guru mampu menyeyaikan dirinya dengan sosial yang ada. Yakni, dengan menghargai keragaman peserta didik yang memiliki latar belakang suku, ras, etnis, agama, dan gender yang berbeda.

2. Implementasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Seiring dengan perkembangan zaman kemajemukan dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian yang serius dalam hal peranannya. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, termasuk pengenalan konsep pendidikan Islam multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, religiusitas, serta pergaulan dalam bermasyarakat.

Sebagai seorang yang memiliki pemahaman terhadap pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) serta dunia Barat (liberal), tidak diragukan Gus Dur dan Cak Nur memiliki berbagai ide progresif untuk memajukan bangsa Indonesia, berikut ide-ide gagasan multikultural keduanya yang dapat di implementasikan dalam pendidikan Islam.

¹³⁹ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 143.

Pertama, gagasan Pribumisasi Islam, Gus Dur dalam gagasan ini menyatakan pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Yakni penyesuaian ajaran Islam dengan kenyataan hidup.¹⁴⁰ Gagasan ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan pemahaman penghargaan budaya sebagai kenyataan hidup dengan tidak membuat polarisasi budaya dengan agama, sinkronisasi kepentingan Islam dengan kepentingan nasional tidak membuat Arabisasi di masyarakat Indonesia akan menunjukkan Islam benar-benar agama *rahmatan lil-alamin*.

Kedua, gagasan Kebebasan Berfikir, bagi Gus Dur Islam berupaya untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan, visi revolusioner ini merupakan pemaknaan terhadap perintah membaca dan menulis tersebut. Islam sangat mengapresiasi akal sehat sebagai piranti dalam memikirkan ciptaan Allah untuk memperoleh pengetahuan. Dalam dimensi kultural, Nabi Muhammad Saw mengajarkan umat Islam agar terbebas dari *taqlid* buta, yakni meniru adat yang telah ada tanpa menggunakan akal kritisnya. Rasulullah mengenalkan akal sebagai inti keberagaman seseorang “*ad-dinu*

¹⁴⁰ Akhmad Sahal et. al, *Islam Nusantara (Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan)*, (Bandung: Mizan, 2016), h. 37.

huwal aqlu la dina li man la aqla lah”, agama adalah akal, tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal.¹⁴¹

Ketiga, gagasan Humanisme, bagi Gus Dur semua manusia adalah sama, tidak peduli darimana asal-usulnya, apa jenis kelamin mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gus Dur lihat adalah mereka manusia seperti dirinya dan yang lain.¹⁴² Pandangan ini menunjukkan bahwa Gus Dur adalah sosok yang menunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan, dalam pendidikan Islam dapat diterapkan kesamaan hak, yakni hak pendidikan sebagai sesama manusia, sebagai sesama warga negara.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan gagasan multikulturalisme Nurcholish Madjid yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, berikut ini:

Pertama, gagasan Universalisme Islam, pengertian universalisme Islam dapat dilacak dari *term Islam* yang berarti pasrah terhadap tuhan. Tafsir al-Islam seperti ini bermuara pada konsep kesatuan dan kerasulan, yang kemudian dalam urutannya membawa konsep kesatuan umat yang beriman.¹⁴³ Dalam gagasan ini Cak Nur menyerukan semangat persatuan dan kesatuan umat tanpa melihat latar belakang perbedaan, yang dapat diimplementasikan

¹⁴¹ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), h. 71-72

¹⁴² Husein Muhammad, *Pluralisme Gus Dur Gagasan Para Sufi*, (Jakarta: Majalah Cahaya Sufi, 2010), h. 105

¹⁴³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 49-51.

dalam pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kedua, Hak asasi manusia, gagasan HAM hakikatnya membangun kebebasan manusiawi, termasuk kebebasan berpendapat, keagungan konsep hak asasi manusia melibatkan yang tinggi itu, konon kata Nurcholish Madjid menyebar ke Barat melalui filsafat kemanusiaan Giovanni Pico Della Mirandolla dan sebagian melalui filsafat John Lock.¹⁴⁴ Kesadaran tentang HAM menuntut dan menghayati sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan hidupnya. Hal ini juga patut diterapkan dalam dunia pendidikan Islam yang mana pendidikan adalah hak segala bangsa, dan pendidikan Islam menjadi bagian dari salah satu yang menjembatani hidup seseorang.

Ketiga, gagasan Toleransi, keberagaman yang ada di Indonesia patut kita banggakan sebagai identitas bangsa Indonesia yang banyak memiliki suku bangsa, dan juga berbeda-beda dalam keyakinan (agama), yang mana dituntut untuk saling menghargai sebagai wujud dari perdamaian yang menjadi bagian dari kemerdekaan. Berlandaskan dari sebuah pendirian manusia bahwa dasar kemanusiaan adalah fitrah. Oleh karena itu Nurcholish Madjid dengan bersandar pada sebuah hadits mengatakan: Nabi pernah berkata sebaik-baiknya agama disisi Allah ialah *al-Hanafiat al-Samhah*. Yakni bersyarat mencari kebenaran yang lapang, toleransi tanpa ke fanatikan, dan

¹⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 66

membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu ada suatu agama yang terbuka atau cara penganutan yang toleran. Menurutnya, toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tatacara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah dari pelaksanaan ajaran yang benar. Inilah yang menyebabkan bahwa kaum muslim klasik sedemikian terbuka, sehingga dalam bertindak selalu bersikap “ngemong” terhadap golongan-golongan lain.¹⁴⁵ Dari gagasan toleransi Cak Nur diatas, dapat di implementasikan dalam pendidikan maupaun pendidikan Islam, hal ini dikarenakan keberagaman yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga perlunya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Salah satu bukti lembaga pendidikan Islam berwawasan multikultural di Indonesia ini adalah pesantren. Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai pendidikan alternative di Indonesia. Namun, pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya.¹⁴⁶

Untuk di Indonesia, pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang dapat mencetak peserta didik memiliki kearifan lokal, disamping memiliki jiwa toleransi, ataupun menghasilkan peserta didik yang mempunyai

¹⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 190-191.

¹⁴⁶ Guntur Cahaya Kesuma, *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*. Jurnal Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol. 2, Januari 2017, h. 65.

pandangan inklusif, penting untuk direalisasikan dan diaktualisasikan. Pendidikan multikultural ini yang akan menghantarkan dan membangun manusia khususnya di Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan akhirnya dapat mempertahankan keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi. Apabila diimplementasikan pada pendidikan yang bercorak keagamaan, maka pendidikan multikultural dipastikan dapat menghantarkan peserta didik berpaham moderat dan inklusif.¹⁴⁷



¹⁴⁷ Imam Syafe'I, *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8, Edisi II, 2017, h. 131-132.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai “Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural” maka, penulis menyimpulkan bahwa:

Dalam hal ini konsep Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan Islam multikultural. Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar bapak Pluralisme-Multikulturalisme, dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus beragam sesuai dengan kulture masing-masing. Pendidikan yang beragam bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan, dalam bukunya, Cak Nur mengedepankan tradisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di Madinah,

Cak Nur menyamakan kontrak politik antara komunitas muslim madinah dengan komunitas Yahudi yang kemudian dikenal dengan *Mintaq Madinah (deklarasi madinah)* dengan Pancasila yang khas menjadi milik bangsa Indonesia.

Persamaan pemikiran konsep pendidikan Islam Multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang kebergaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang bertujuan menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Sedangkan perbedaannya terletak pada Gus Dur, pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan membiarkan keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam. fenomena multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuhkembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis beranggapan bahwa perlunya gagasan pembaruan pendidikan yang bersifat multikultural dapat di realisasikan terutama bagi sistem pendidikan. Karena disamping untuk menghargai keberagaman, melestarikan kearifan budaya lokal, juga relevan dengan perkembangan era

modern. Kemudian saran-saran yang terkait kesimpulan, penulis mengorientasikan kepada stake holder pendidikan antara lain:

1. Bagi Pemerintah (Kemendikbud, Kemenristekdikti & Kemenag)

Agar merumuskan, menciptakan pendidikan yang berwawasan multikultural sesuai dengan keberagaman bangsa Indonesia dengan rancangan wawasan multikultural dari berbagai aspek pendidikan baik ditingkat sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

2. Bagi lembaga pendidikan

Agar mengembangkan pendidikan dan kurikulum yang inklusif, yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan yang mengedepankan toleransi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen.

3. Bagi pelaku pendidikan

Agar mengembangkan wawasan dan pemahaman yang luas ditengah-tengah kemajemukan berbangsa, memahami keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan sikap toleran, terbuka, jujur, dan mampu berbuat adil. Juga dapat menyampaikan materi-materi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesamaan hak hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Achmad Rois. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. Vol. 8 No. 2, Desember 2013.
- Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMan, 2016.
- Ahmad Amir Aziz. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmad Gaus AF. *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Ahmad Mubarak Yasin. *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.
- Ahmad Sanusi dan Sohari. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara (Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan)*. Bandung: Mizan, 2016.
- Arief Furhan. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Barton, Greg. *The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Bibit Suprpto. *Ensiklopedia Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Dedy Djamaludin Malik. *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Edi Susanto, *Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*. Jurnal Tadris. Vol. 2, No. 2. 2007.
- Eko Setiawan. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*. Jurnal Edukasia Islamika. Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Faisal Ismail. *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid Seputar Isu Sekularisasi dalam Islam*. Jakarta: PT Lasswell Visitama, 2005.
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Husein Muhammad. *Pluralisme Gus Dur Gagasan Para Sufi*. Jakarta: Majalah Cahaya Sufi, 2010.
- Imam Syafe'I. *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8, Edisi II, 2017.
- Irwan Suhanda (ed). *Gus Dur Santri Par Excellence: Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Ismail Fuad. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi MAN Maguwoharjo Yogyakarta*. Jurnal Penelitian IAIN Surakarta. Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Tarsiti, 2000.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Fadhilah, 2012.
- M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Marzuqi Mustamar. *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*. Surabaya: Muara Progresif, 2016.
- Muazzin, *Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumber Daya Alam: Perspektif Hukum International*. Vol. 1 No. 2, Tahun 2014.

- Muhammad Kosim. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muhammad Wahyuni Nafis. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Mukhlis Hidayat Rifa'I, "Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Karya Zakiyuddin Bidhawy", Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Munzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Ngainun Naim et. al. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Nurcholish Madjid. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Nurcholish Madjid. *Pintu-pintu menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Resdhia Maula Prachya, "Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Rijal Firdaos. *Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 6, Mei 2015.
- Rohani Shidiq. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung, Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Yaya Suryana et. al. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015

Zakiyuddin Baidhaw. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Zuharini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

